

Pengelolaan Api, Perubahan Sumberdaya Alam dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Masyarakat di Areal Rawa/Gambut – Sumatera Bagian Selatan

Unna Chokkalingam¹, Suyanto², Rizki Pandu Permana²,
Iwan Kurniawan¹, Josni Mannes¹, Andy Darmawan¹,
Noviana Khususyiah² dan Robiyanto Hendro Susanto³

Abstrak

Kebakaran di lahan basah (rawa dan gambut) mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam masalah dengan asap dan emisi CO₂. Areal rawa sangat peka terhadap terjadinya kebakaran, dan banyak diusahakan oleh masyarakat lokal yang disertai dengan pembangunan skala besar. Penelitian ini menunjukkan bahwa api sangat penting dalam pengelolaan rawa oleh masyarakat. Penggunaan api semakin meningkat dalam kaitannya dengan *sonor*, pembalakan, perikanan, dan diikuti dengan lahan yang terdegradasi. Penutupan lahan berubah secara drastis dari hutan primer menjadi hutan sekunder gelam, savana dan padang rumput. Tetapi masyarakat secara cepat dapat beradaptasi terhadap perubahan sumberdaya alam tersebut.

I. Pendahuluan

Masalah kebakaran hutan dan lahan di Indonesia semakin meningkat dalam dasawarsa terakhir ini dan menimbulkan masalah lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi baik di Indonesia maupun di negara tetangga (Schweithelm 1998, Dennis 1999, Hoffmann *et al.* 1999). Tahun 1997/1998, sekitar 9.7 juta hektar lahan dan hutan musnah terbakar dan dampak dari asap dan kebakaran itu sendiri telah mempengaruhi kehidupan 75 juta orang. Kerugian ekonomi diduga mencapai USD 3 milyar (Tacconi 2002). Karbon emisi mencapai 13-40% dari total produksi karbon emisi dunia, sehingga menyebabkan Indonesia menjadi penghasil polusi terbesar di dunia (Page *et al.* 2002).

¹ Center for International Forestry Research (CIFOR), P.O. Box 6596 JKPWB, Jakarta 10065

² World Agroforestry Centre (ICRAF), P.O. Box 161, Bogor 16001

³ Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya, Kampus Indalaya, OKI 30661, Sumatera Selatan

Pada kebakaran tahun 1997/98, jumlah lahan basah (rawa dan gambut) yang terbakar mencapai 1.5 juta hektar, tetapi menyumbang 60% asap dan 76% CO₂ emisi. Akan tetapi, kebakaran yang berkaitan dengan deforestasi dan degradasi di lahan basah (rawa dan gambut) belum begitu jelas pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat lokal dan jasa lingkungan.

Di beberapa lokasi, aktivitas pembangunan skala besar (pembangunan kanal, pembangunan pemukiman transmigrasi, pembangunan perkebunan kelapa sawit, dan HTI) bertanggung jawab terhadap terjadinya kebakaran yang luas dan perubahan landsekap. Selain itu, pengelolaan sumberdaya dan api oleh masyarakat juga merupakan penyebab terjadinya kebakaran dan perubahan landsekap.

Diperkirakan terdapat 17-27 juta hektar rawa air tawar dan rawa gambut di Indonesia. Rawa tersebut tersebar di Sumatera sebesar 40%, Kalimantan 38%, Papua Barat 21%. Dengan areal rawa yang luas dan sangat peka terhadap terjadinya kebakaran serta banyak diusahakan oleh masyarakat lokal yang disertai dengan pembangunan skala besar, kajian terhadap perubahan sistem pengelolaan rawa oleh masyarakat, dampaknya terhadap perubahan sumberdaya alam dan lingkungan hidup adalah sangat penting.

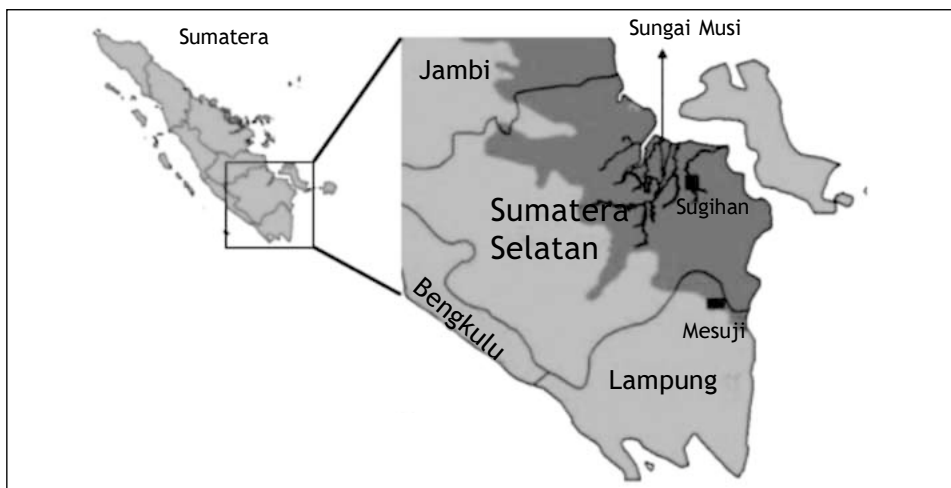
Dalam penelitian ini, kami mencoba menjawab beberapa pertanyaan penting yang meliputi:

- Apa dan bagaimana pengelolaan api oleh masyarakat di daerah penelitian?
- Bagaimana pengelolaan tersebut mengalami evolusi dan kaitannya dengan pola kebakaran besar, ekstraksi dalam skala besar dan aktivitas pembangunan?
- Apa pengaruh dari perubahan sistem pengelolaan tersebut dan pola kebakaran terhadap sumberdaya alam?
- Bagaimana kehidupan masyarakat berubah sebagai akibat dari perubahan sumberdaya alam?
- Apa implikasi dari hasil penelitian ini terhadap kehidupan masyarakat dan pengelolaan api yg berkelanjutan?

II. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di dua lokasi yaitu Mesuji dan Air Sugihan yang mewakili bagian selatan dan utara lahan basah ekosistem, terbentang dari sungai Musi bagian selatan ke utara Lampung (Gambar 1). Air Sugihan terletak di sekitar Sungai Sugihan, kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Kemiring Ilir, propinsi Sumatera Selatan. Daerah ini didominasi oleh tanah alluvial rawa (sekitar 64%) terutama di sepanjang aliran sungai dan gambut dengan kedalaman maksimum 95 cm. Ketinggian berkisar antara 0-20 m dari permukaan air laut. Rata-rata curah hujan bulanan adalah 113 mm/bulan di musim kemarau pada periode 1990-2002 (Kenten, Stasiun Klimatologi Palembang 2002). Masyarakat lokal tinggal di empat kampung sepanjang sungai Air Sugihan dan pertama kali datang ke daerah ini pada tahun 1970-an dan 1980-an.

Mesuji terletak di sekitar Sungai Buaya, Kecamatan Mesuji, Kabupaten Tulang Bawang, Propinsi Lampung. Tipe tanah adalah alluvial di sepanjang sungai, gambut dengan kedalaman maksimum 3,7 m. Rata-rata curah hujan 56 mm/bulan di musim kemarau pada periode 1993-1995, dan hanya 6 mm/bulan pada musim kemarau 1994-1997 (Kantor Penyuluhan Pertanian, Menggala 1999). Penduduk Mesuji tinggal di lokasi ini, datang dari Sumatera Selatan pada sekitar tahun 1980-an. Tetapi sejak tahun 1990-an



Gambar 1. Lokasi Penelitian Air Sugihan dan Mesuji di Sumatera

penduduk didominasi oleh transmigran, baik yang datang melalui program pemerintah maupun secara spontan.

Kepemilikan lahan di Mesuji umumnya adalah tanah adat atau tanah komunal yang dikuasai oleh masyarakat adat Mesuji. Sementara di Air Sugihan, sebagian lahan adalah tanah negara baik berupa hutan produksi dan hutan lindung, tetapi secara informal masyarakat lokal telah mengelolanya.

III. Metodologi

Penelitian ini menggunakan tiga metodologi penelitian, yaitu:

1. Klasifikasi penutupan lahan:
 - Klasifikasi vegetasi menggunakan citra satelit tahun 1978-2001 (Sugihan) dan 1984-2000 (Mesuji)
 - Analisa perubahan menurut waktu
 - Sejarah kebakaran
2. Survei Sosio Ekonomi
 - PRA dan RRA
3. Survei lapangan

IV. Hasil Penelitian

1. Pengelolaan Rawa dan Api oleh Masyarakat

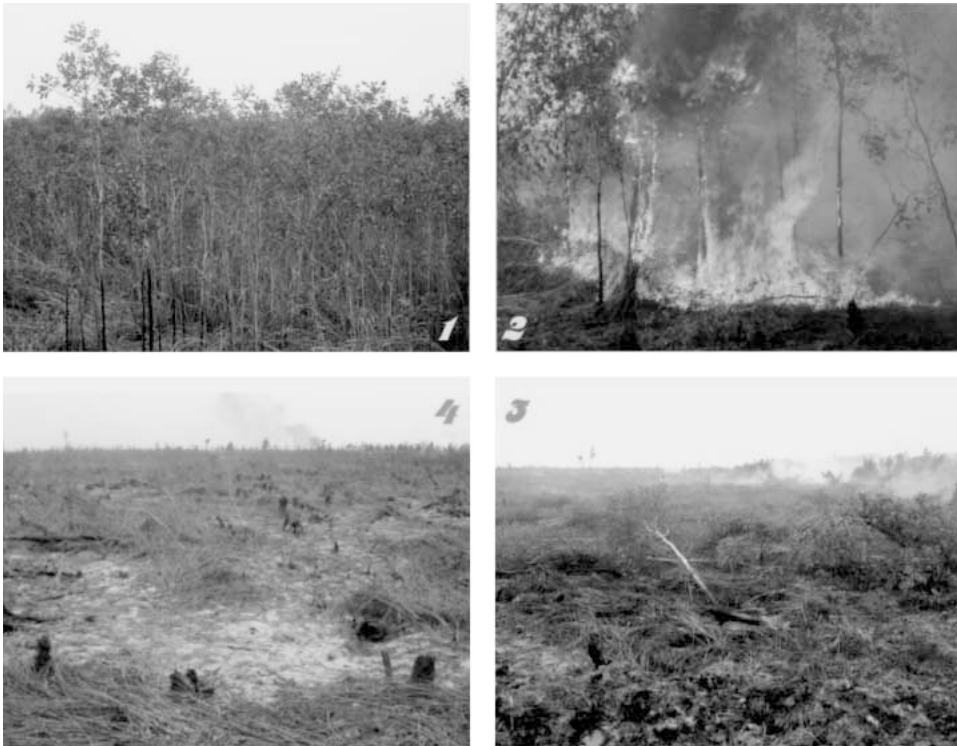
Penanaman padi tradisional di Lahan Rawa (Sonor)

Sonor adalah sistem penanaman padi tradisional di areal rawa, yang hanya dilakukan pada saat musim kemarau panjang (paling sedikit ada 5-6 bulan kering). Api digunakan dalam persiapan lahan. Sebanyak mungkin areal rawa dibakar tanpa usaha untuk mengendalikan pembakaran. Padi ditanam dengan cara disebar. Sistem *sonor* ini menggunakan tenaga kerja dan input pertanian yang rendah. Tidak ada kegiatan pemeliharaan seperti pemupukan.

Petani hanya menyebar bibit, kemudian ditinggalkannya sekitar 6 bulan, dan kemudian mereka kembali untuk memanen. Saat ini beberapa petani mencoba untuk melakukan sistem tugal, terutama petani yang memiliki lahan yang terbatas.

Kegiatan persiapan lahan dilakukan pada sekitar akhir September sampai akhir Oktober. Jika pembakaran pertama tidak membakar semua vegetasi, maka dilakukan penebasan dan kemudian dibakar kembali sampai lahan siap untuk ditanami padi (Gambar 2). Bibit ditanam pada awal bulan November. Jenis padi yang ditanam adalah jenis lokal seperti *Sawah Kemang*, *Sawah Putih*, dan *Padi Ampay* yang berumur sekitar 6 bulan untuk dapat dipanen. Beberapa petani terutama petani migran mencoba menggunakan padi varietas unggul (IR 42 and IR 64). Bibit yang digunakan rata-rata berkisar antara 20-40 kg per hektar. Tenaga kerja untuk persiapan lahan dan penanaman umumnya dilakukan oleh pihak keluarga, sementara untuk tenaga panen digunakan tenaga kerja dari daerah transmigrasi.

Pada saat masa bera, menunggu musim kemarau panjang yang memungkinkan sonor dilakukan kembali, regenerasi beberapa vegetasi muncul seperti tumbuhan herba yaitu *Heleocharis fistulosa*, *Scleria multifoliata*, dan *Blechnum orientale* dan tumbuhan kayu yaitu *Melastoma malabathricum* and *Melaleuca cajuputi*.



Gambar 2. Sonor di lokasi Mesuji dalam suatu musim kemarau panjang. (1) *Melaleuca cajuputi* adalah suatu jenis dominan yang tumbuh pada pembakaran susulan di dalam rawa dan biasanya diperbaharui sepanjang periode bera setelah Sonor (2) *Melaleuca cajuputi* dan tumbuh-tumbuhan lain dibersihkan oleh pembakaran. (3) dan (4) Jika pembakaran tidak sempurna tumbuh-tumbuhan yang tersisa ditebas dan dibakar lagi dan lahan siap untuk ditanami dengan benih pada saat musim hujan.

Hasil survei PRA/RRA menunjukkan rata-rata produksi sonor hampir sama dengan rata-rata produksi padi ladang, tetapi lebih rendah dari produktivitas padi sawah (Tabel 1). Produksi padi sonor mempunyai kontribusi yang penting terhadap total produksi padi. Pada tahun 1998, produksi padi di Air Sugihan meningkat menjadi 67,609 ton atau naik 350% (Biro Pusat Statistik 1999 hingga 2000).

Tabel 1. Produktivitas tanaman padi pada beberapa sistem penanaman.

Lokasi	Produksi Rata-rata (ton/ha)			
	Padi Sawah ¹ (BPS)	Padi Ladang ¹ (BPS)	Padi Sonor ² (BPS)	Padi Sonor (Survei PRA)
Air Sugihan	3,0	0,0	2,1	1,6
Mesuji	4,4	2,6	n.a	2,2

Sumber: Survei PRA dan Biro Pusat Statistik (BPS)

1 Data dari tahun 1995 sampai 2000

2 Data tahun 1998 (sonor tahun 1997)

Hampir semua masyarakat/petani lokal melakukan sonor. Di Mesuji lahan sonor merupakan lahan komunal/adat, akan tetapi saat ini kepemilikan lahan tersebut mengalami evolusi menjadi lahan pribadi/individu. Sementara di Air Sugihan, lahan tersebut merupakan lahan negara, tetapi masyarakat lokal telah mengusahakannya sejak tahun 1981. Produksi padi sonor sangat penting untuk konsumsi pangan masyarakat, karena tidak adanya pilihan lain untuk menanam padi pada saat musim kemarau yang sangat panjang.

Hutan (Pembalakan kayu)

Masyarakat lokal terlibat dalam pembalakan kayu komersial di hutan primer baik secara formal maupun informal. Mereka memanfaatkan jalan-jalan *logging* dan kanal.

Pemanfaatan Gelam (Melaleuca cajuputi)

Kayu *Gelam* dimanfaatkan secara komersial oleh masyarakat untuk kayu konstruksi, kayu bakar, kayu untuk pulp, dan kayu gergajian. Ekstraksi kayu *Gelam* biasanya dilakukan secara kelompok yang terdiri dari 4-6 orang dengan menggunakan perahu yg disebut "*klotok*" yang dapat memuat hingga 100 batang kayu gelam. Umumnya ekstraksi kayu gelam dilakukan pada musim hujan yang memudahkan dalam pengangkutan melalui sungai

Produksi Arang

Di Mesuji, pembuatan arang merupakan alternatif sumber penghasilan. Arang dibuat dari residu kayu gelam atau kayu batangan gelam. Arang dibuat dengan cara menggali petak di areal rawa dengan ukuran 2 m x 2 m x 0.5 m yang digunakan untuk pembakaran kayu. Proses pembuatan arang memerlukan waktu 2 hari. Umumnya 3 hingga 5 batang kayu dengan diameter 8 cm menghasilkan satu kantong arang.

Perikanan

Perikanan mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat di dua lokasi penelitian. Perikanan di areal rawa dilakukan dengan sistem lebak lebung yang dikelola oleh Dinas Perikanan dan Pemda setempat. Pemerintah memberikan hak untuk memanen dan memasarkan ikan pada suatu area dan periode tertentu kepada pemenang lelang (Koeshendrajana dan Cacho 2001). Pada beberapa kasus pemenang lelang dapat menyub-kontrakan kepada beberapa orang. Masyarakat lokal menjadi tenaga kerja pada kontaktor ikan tersebut untuk menunjang kehidupan subsisten mereka (Giesen dan Sukotjo 1991).

Habitat ikan tersebar dari sungai-sungai sampai ke lebak di areal rawa. Panen ikan mengikuti pola sebagai berikut. Pada musim kemarau ikan terperangkap di lebak dalam rawa karena turunnya permukaan air. Pada musim kemarau petani dapat menangkap ikan sampai 20 kg per hari, sementara pada musim hujan hanya mencapai 5 kg. Produksi ikan mencapai puncaknya pada bulan Juni-September (PHPA/AWB 1991). Pendapatan dari perikanan mencapai Rp. 300,000 per bulan pada musim hujan, dan meningkat 2 hingga 3 kali lipat pada musim kemarau (Rusila Noor *et al.* 1994 in Zieren, Wiryawan, and Susanto 1999). Produksi ikan yang tinggi pada musim kemarau merupakan hasil dari *spawning* dan *breeding* yang terjadi pada musim hujan (Zieren, Wiryawan, dan Susanto 1999).

Api digunakan pada musim kemarau dalam membakar vegetasi yang memudahkan akses ke lebak-lebak ikan untuk dipanen dan untuk memudahkan ekstrasi kayu gelam. Api juga digunakan secara teratur dalam membersihkan tepian sungai serta meregenerasi tumbuhnya rumput untuk pakan ternak. Tidak ada usaha untuk mengawasi penggunaan api, sehingga pada musim kemarau sangat mudah api menyebar dan menjadi tidak terkendali.

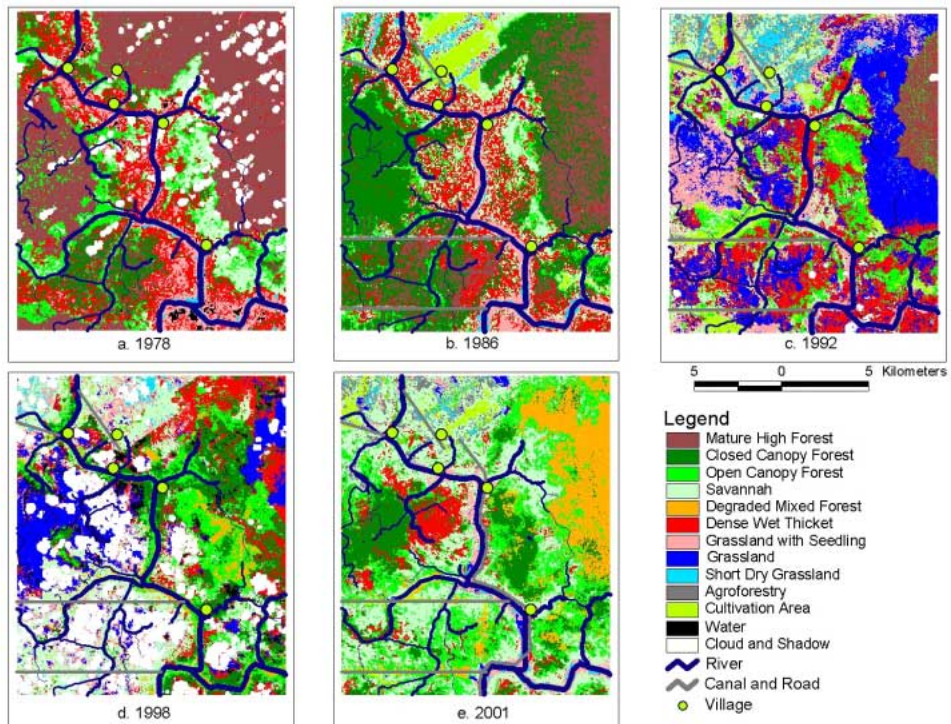
2. Perubahan Penggunaan Lahan dan Pola kebakaran

Tabel 2 dan Gambar 3 merupakan hasil analisa citra yang menunjukkan perubahan penggunaan lahan di Air Sugihan. Pada tahun 1978, di daerah ini masih terdapat hutan alam yang mencapai 37% dan terdapat jenis-jenis kayu yang berharga seperti Meranti (*Shorea sp.*), Terantang (*Camponosperma sp.*) dan Pulai (*Alstonia pneumataphora*) pada tipe tanah aluvial dan gambut, juga terdapat Ramin (*Gonystylus bancanus*) pada lahan gambut (Laumonier *et al.* 1983, 1985; Brady 1989, 1997). Secara drastis hutan alam ini berkurang menjadi 17% pada tahun 1986 dan 6 % pada tahun 1992, dan hilang sama sekali di tahun 1998.

Hilangnya hutan alam ini berkaitan dengan pembalakan kayu secara komersial yang terjadi pada awal tahun 1980 di Sugihan. Hutan alam pada sebelah utara Air Sugihan juga dibabat untuk kepentingan pembangunan pemukiman transmigrasi. Dua kanal telah dibangun yang merupakan bagian dari pembangunan transmigrasi. Tahun 1983, Padang Sugihan untuk perlindungan gajah telah dibentuk, akan tetapi di areal konservasi ini tetap saja berlangsung pembalakan kayu dan penggunaan lain (Brady 1989).

Landsekap pada tahun 2001, didominasi oleh gelam muda dengan intensitas yang bervariasi dari rendah sampai tinggi (67%). Padang rumput mencapai 7% dan terletak di sekitar aliran Sungai serta hutan yang terdegradasi mencapai 14%.

Kebakaran pada periode tahun 1978-86 terutama terjadi sepanjang aliran sungai. Kebakaran tersebut terjadi karena pembakaran untuk sonor, tetapi luasan sonor pada



Gambar 3. Klasifikasi lahan di lokasi Sugihan tahun 1978, 1986, 1992, 1998 dan 2001

Tabel 2. Persentase areal pada berbagai kelas penutupan lahan di lokasi Sugihan dari tahun 1978 sampai 2001.

Kelas Penutupan Lahan	1978	1986	1992	1998	2001
Hutan Primer	37.0	17.4	6.0	0.0	0.0
Hutan Terdegradasi	0.0	0.0	0.0	3.0	13.7
Hutan Bertajuk Rapat	6.7	33.0	0.0	15.0	13.2
Hutan Bertajuk Terbuka	11.1	5.1	10.9	11.6	22.2
Padang ilalang	8.7	13.5	13.9	8.2	32.0
Hutan Sekunder	26.4	51.6	24.8	47.8	81.1
Belukar Lahan Basah	17.9	18.2	19.5	10.8	6.3
Belukar Lahan Kering	8.4	6.6	12.2	5.5	4.4
Permudaan	26.3	24.8	31.7	16.3	10.7
Padang Rumput	0.8	2.3	27.9	11.3	2.7
Air	1.2	0.3	0.6	3.1	0.7
Pertanian/Hutan Tanaman	0.0	3.5	8.2	0.0	4.8
Awan	8.3	0.1	0.9	21.4	0.0
Jumlah Total	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0

waktu itu masih sedikit. Luasan areal yang terbakar mencapai 42%. Pada periode tahun 1986-92, luasan areal kebakaran mencapai 84%. Kebakaran tersebut disebabkan oleh hutan yang terdegradasi karena kegiatan pembalakan, kebakaran yang tidak disengaja karena kegiatan manusia, pembakaran untuk kegiatan sonor dan api yang menjalar dari pembakaran sonor, api yang timbul dari kegiatan aktivitas pertanian oleh petani transmigrasi.

Kebakaran terus berlanjut pada periode tahun 1992-98. Masyarakat melakukan sonor pada tahun 1994 dan 1997/98. Pada tahun 2001, daerah dengan kemudahan akses seperti daerah transmigrasi dan aliran sungai terbakar kembali dan mencapai 41%. Pada tahun tersebut ada usaha untuk melakukan pembakaran untuk sonor.

Pola yang sama terjadi juga di Mesuji, hutan alam telah mengalami penurunan bahkan hilang sama sekali. Pembalakan kayu komersial dimulai sekitar tahun 1950an. Pada tahun 1984 sebagian besar wilayah di Mesuji merupakan bekas pembalakan kayu dan merupakan areal sonor yang sudah dilakukan sejak tahun 1950-an.

Pada tahun 1984-1996, masyarakat lokal masih melakukan pembalakan kayu sekitar 2 km dari arah sungai. Pemegang HPH melakukan pembalakan kayu di daerah selatan, diikuti dengan pembangunan perkebunan kelapa, kelapa sawit dan HTI. Pada tahun 1993, pemukiman transmigrasi dibangun pada bagian utara. Persiapan lahan dalam aktivitas pembangunan HTI dan perkebunan serta transmigrasi dilakukan dengan menggunakan api.

Pada tahun 1991, areal sonor semakin luas karena selain melakukan sonor di areal yang biasanya dipakai sonor, masyarakat mengembangkan sonor ke arah sepanjang kanal-kanal baru sampai ke areal konflik di sebelah selatan.

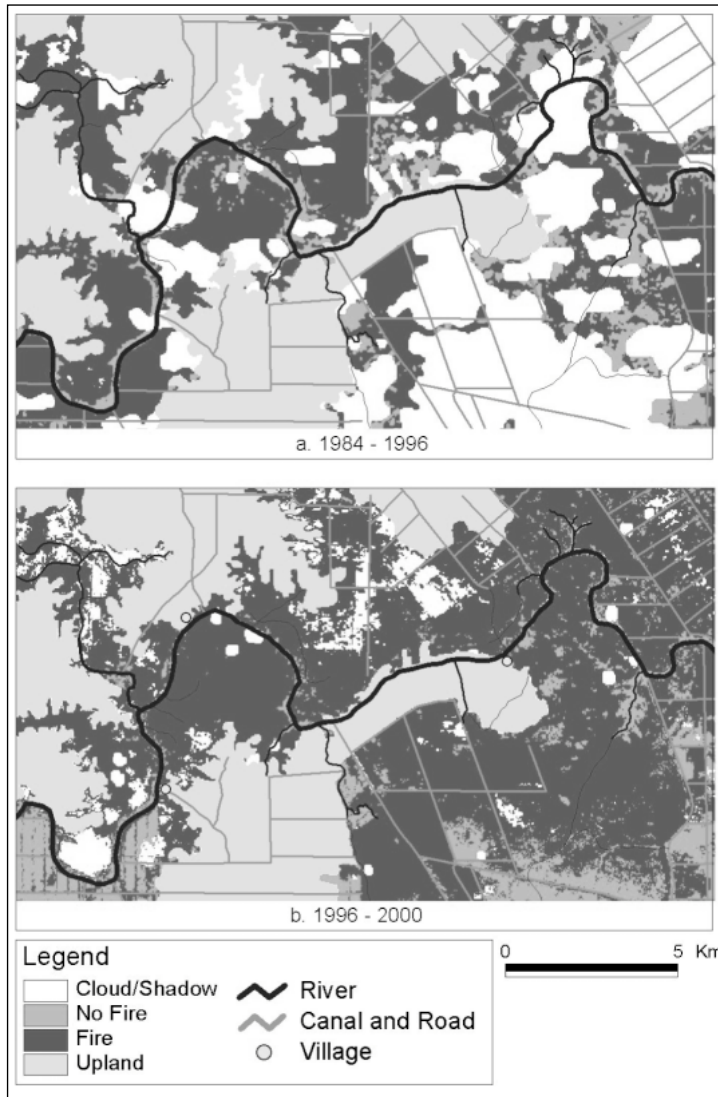
Areal kebakaran di daerah ini sangat luas (Gambar 4) yang disebabkan oleh kegiatan sonor, pembalakan kayu, pertanian oleh transmigrasi dan persiapan lahan oleh perkebunan dan HTI. Selain itu adanya konflik kepemilikan lahan antara PT SACNA dengan masyarakat Sungai Cambai juga mengakibatkan terjadinya kebakaran.

3. Dampak terhadap Kehidupan Masyarakat dan Adaptasi

Perubahan ekologi sumberdaya alam merupakan akibat dari perubahan kehidupan masyarakat dan kebakaran besar. Perubahan ekologi sumberdaya alam juga mempengaruhi kehidupan masyarakat. Gambar 5 dan Gambar 6 menunjukkan perubahan dan adaptasi kehidupan masyarakat terhadap ketersediaan sumberdaya alam.

Di Air Sugihan, perikanan merupakan mata pencaharian utama sampai tahun 1970-an, kegiatan perikanan inilah yang menyebabkan masyarakat datang lokasi ini. Dari tahun 1970 sampai 1990, dengan adanya alokasi lahan untuk perusahaan konsesi, pembalakan kayu menjadi penting dalam kehidupan masyarakat Air Sugihan. Pembalakan kayu yang tidak terawasi dan terkendali baik oleh masyarakat maupun oleh perusahaan konsesi, diikuti dengan kebakaran besar pada tahun 1991, menyebabkan menurunnya ketersediaan kayu. Akibatnya pembalakan kayu sebagai sumber kehidupan masyarakat juga menjadi menurun.

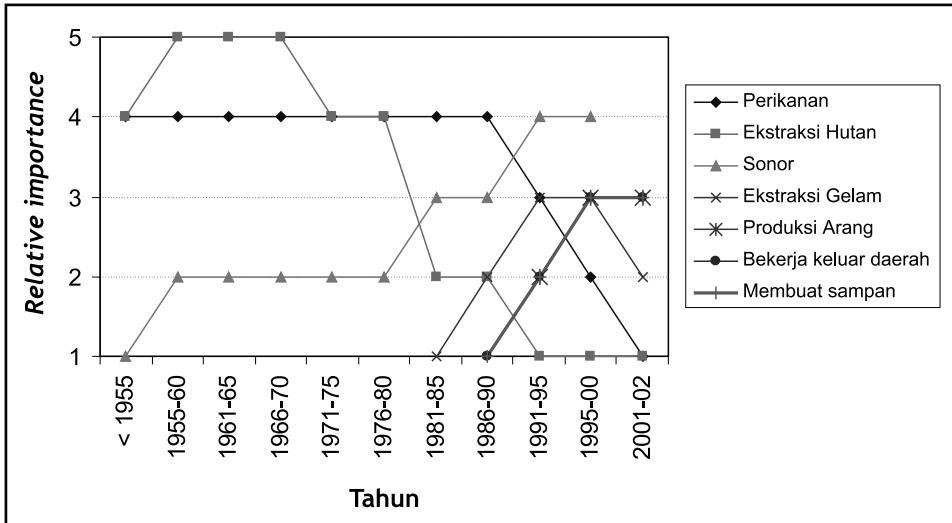
Sonor sebagai sumber kehidupan masyarakat muncul di awal tahun 1970-an dan semakin penting akibat menurunnya ketersediaan kayu dan hutan yang terdegradasi.



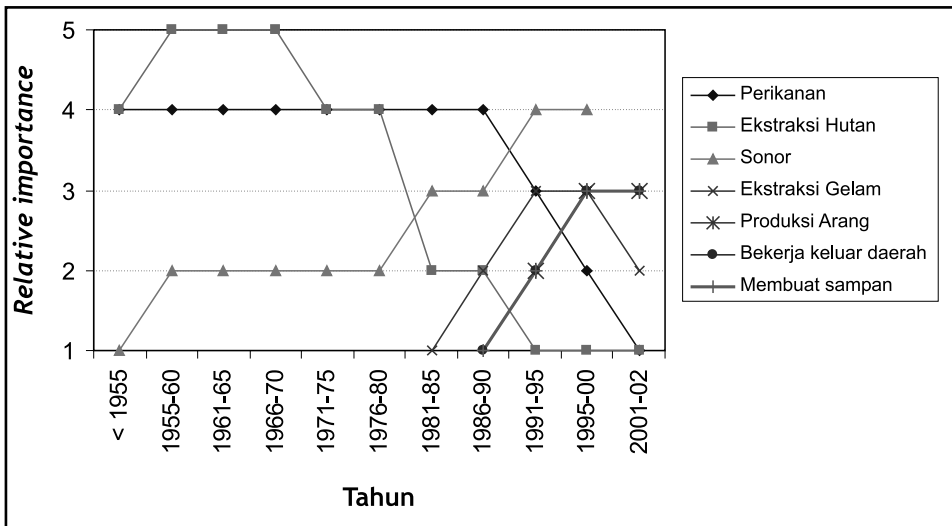
Gambar 4. Areal rawa yang terkena kebakaran antara tahun 1984-1996 dan 1996-2000 di lokasi Mesuji.

Ekstraksi gelam mulai dilakukan pada awal tahun 1990-an. Akan tetapi permintaan akan kayu gelam yang tidak teratur dan nilainya yang rendah, menyebabkan ekstraksi gelam kurang penting sebagai sumber kehidupan masyarakat. Akibat sumberdaya yang terdegradasi, masyarakat mulai bekerja sebagai tenaga kerja musiman untuk melakukan penambangan di daerah Bangka dan pembalakan kayu ke daerah Jambi dan Riau.

Demikian pula yang terjadi di Mesuji, sumber kehidupan masyarakat berubah dan beradaptasi seiring dengan perubahan sumberdaya alam. Sebelum tahun 1955, perikanan merupakan sumber penghidupan utama. Dari tahun 1955 hingga 1970, pembalakan kayu menjadi yang utama dan perikanan menjadi nomor dua. Pentingnya



Gambar 5. Kecenderungan sumber mata pencaharian (*cash income plus subsistence*) di lokasi Sugihan: (1) Sangat rendah; (2) Rendah; (3) Rata-Rata; (4) Tinggi; dan (5) Sangat tinggi.



Gambar 6. Kecenderungan sumber mata pencaharian (*cash income plus subsistence*) di lokasi Mesuji: (1) Sangat rendah; (2) Rendah; (3) Rata-Rata; (4) Tinggi; dan (5) Sangat tinggi.

pembalakan kayu sebagai sumber penghidupan mulai menurun dari tahun 1991. Pada saat yang bersamaan, terjadi pembuatan drainase dan reklamasi rawa untuk pemukiman transmigrasi. Hal ini menyebabkan menurunnya produksi ikan, sehingga perikanan menjadi kurang begitu penting. Sejak tahun 1981, sonor sebagai sumber penghidupan menjadi sangat penting. Dengan meluasnya areal sonor, kayu gelam menjadi lebih

banyak dan tumbuh pada masa bera. Hal ini berakibat munculnya pemanfaatan kayu gelam sebagai sumber penghidupan baru.

Mulai tahun 1994, masyarakat Mesuji juga mulai membuat arang yang bahan bakunya adalah kayu gelam. Migrasi tenaga kerja ke daerah lain untuk melakukan pembalakan kayu juga mulai dilakukan dan semakin penting sebagai sumber penghidupan masyarakat.

V. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

Api digunakan sebagai alat dalam pengelolaan sumberdaya alam, tanpa usaha untuk mengawasi dan mengendalikan serta tidak memperhatikan masalah kepemilikan lahan.

- Penggunaan api semakin meningkat dalam kaitannya dengan sonor, pembalakan, perikanan dan diikuti dengan lahan yg terdegradasi
- Tidak ada pengawasan api karena:
 - Api penting sebagai alat untuk pengelolaan rawa
 - Tidak ada alasan dan sulit untuk diawasi
 - Sonor sangat penting
 - Sumberdaya hutan sekunder bernilai rendah

Akibatnya: Sebagian landsekap sangat mudah untuk terjadi kebakaran yang berulang-ulang.

- Peran pembangunan skala besar terhadap kebakaran:
 - Pembalakan kayu komersial adalah kontribusi utama
 - Pembangunan kanal menciptakan askes baru
 - Drainase menyebabkan area menjadi rentan terhadap kebakaran
 - Pembangunan kelapa sawit - kebakaran berkurang setelah *land clearing*
 - Penggunaan api oleh penduduk lokal dan kebakaran berlanjut di areal konflik
 - Pembakaran sebagai bagian dari aktivitas pertanian transmigrasi
 - Transmigran juga mengadopsi pertanian yang dilakukan oleh penduduk lokal

Hasil: perubahan landsekap dari hutan primer menjadi hutan sekunder gelam, savana dan padang rumput.

- Masyarakat secara cepat dapat beradaptasi terhadap perubahan sumberdaya alam
- Adaptasi tersebut melewati batas lokasi - bekerja ke luar lokasi - pembalakan kayu dan membuat boat.

Referensi

- Brady, M.A. 1989 A note on the Sumatra peat swamp forest fires of 1987. *Journal of Tropical Forest Science* 1(3): 295-296.
- Brady, M.A. 1997 Organic matter dynamics of coastal peat deposits in Sumatra, Indonesia. A doctoral thesis. University of British Columbia.
- Boland, D.J., Brooker, M.I.H., Chippendale, G.M., Hall, N., Hyland, B.P.M., Johnston, R.D., Kleinig, D.A., and Turner, J.D. 1984 *Forest trees of Australia*. Fourth edition. Nelson and CSIRO, Melbourne.

- Giesen, W. and Sukotjo 1991 Conservation and management of the Ogan-Komering and Lebaks South Sumatra. PHPA/AWB Sumatra Wetland Project Report No.8.
- Laumonier, Y., Gadrinab A. and Purnajaya 1983 International map of the vegetation of southern Sumatra. 1:1,000,000. Institut de la carte internationale du tapis vegetal and SEAMEO-BIOTROP, Toulouse, France.
- NEDECO - EUROCONSULT 1978 Tidal swampland development project in South Sumatra and Jambi provinces. Surveys in the Lagan area. Volume III. Arnhem, The Netherlands.

Kehidupan Masyarakat dan Kaitannya dengan Kebakaran Lahan Rawa/Gambut di Kabupaten Ogan Komering Ilir – Propinsi Sumatera Selatan

Djoko Setijono¹

Abstrak

Kebakaran hutan dan lahan di Sumatera Selatan lebih disebabkan oleh kegiatan manusia daripada faktor alam. Sudah sejak turun temurun, api digunakan oleh petani dan masyarakat desa secara efektif dan murah untuk menyokong kehidupan dan usaha tani mereka. Saat ini, ketentuan dan peraturan yang berlaku melarang penggunaan api oleh HTI dan perkebunan besar dalam pembukaan lahan, tetapi petani secara tradisional masih menggunakan api dalam persiapan lahan mereka. Kearifan tradisional dalam penggunaan api, lebih tampak terjadi pada lahan-lahan yang kepemilikannya lebih jelas seperti di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Tetapi aktivitas *Sonor* dan *Nglebung* di lahan rawa/gambut merupakan kegiatan yang tidak ramah lingkungan dalam menggunakan api. SSFFMP² membangun suatu pendekatan yaitu *Community Based Fire Management (CBFiM)* atau pengendalian kebakaran berbasis masyarakat yang intinya membangun peran aktif masyarakat sebagai faktor kunci dalam pengendalian kebakaran dengan dukungan dari semua pihak yang terkait.

I. Pendahuluan

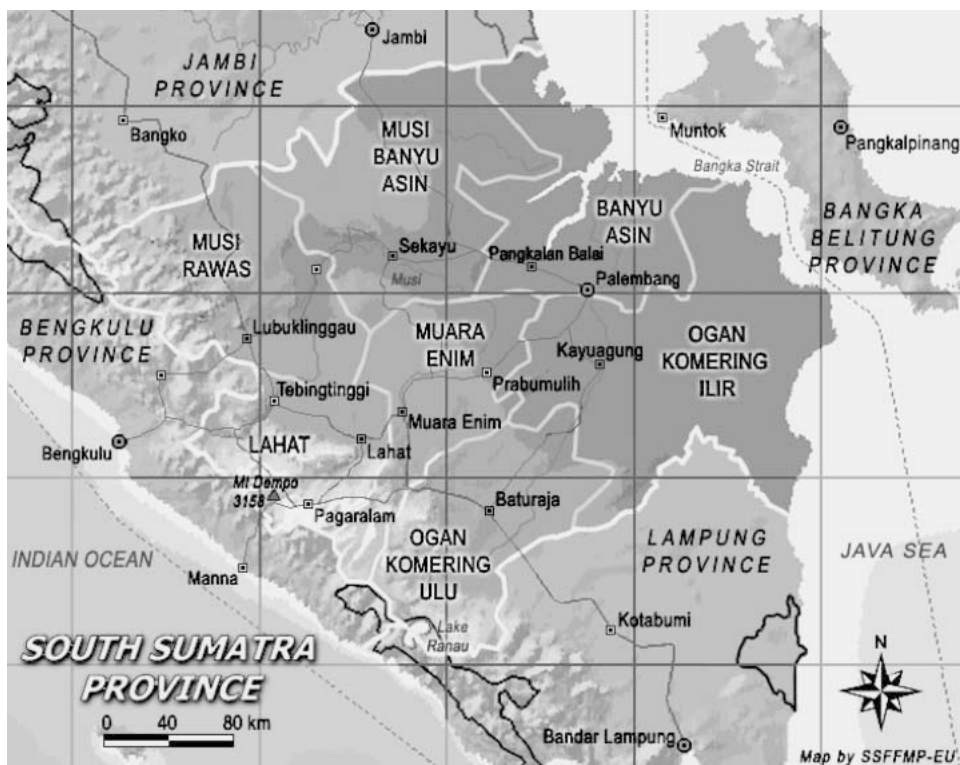
1. Perkenalan FFPCP³ dan SSFFMP

Dalam periode tahun 1993-1998 pemerintah Indonesia dan Masyarakat Uni Eropa di propinsi Sumatera Selatan (Gambar 1) memulai kerjasama proyek FFPCP, Bridging Phase tahun 1998-2001, dan selanjutnya menjadi proyek SSFFMP untuk periode tahun 2003-2008.

¹ *Community Development Specialist, anggota tim bantuan teknis South Sumatra Forest Fire Management Project (SSFFMP), Jl. Jend. Sudirman No.2837 Km.3.5, P.O. Box 1229, Palembang 30129, Sumatera Selatan*

² *South Sumatra Forest Fire Management Project, proyek kerjasama pemerintah RI dengan Masyarakat Uni Eropa tahun 2003-2008 berkedudukan di Palembang.*

³ *Forest Fire Prevention and Control Project, proyek kerjasama pemerintah RI dengan Masyarakat Uni Eropa tahun 1998-2001 berkedudukan di Palembang.*



Gambar 1. Peta indikatif lokasi kegiatan SSFFMP

Proyek SSFFMP dimulai pada bulan Januari 2003 untuk jangka waktu lima tahun, dengan personel tim bantuan teknis berjumlah sembilan orang, enam orang spesialis dari Indonesia dan tiga orang tenaga ahli asing, dibantu oleh beberapa tenaga ahli jangka pendek dan staff lokal. Proyek SSFFMP berkantor di Dinas Kehutanan Propinsi Sumatera Selatan, Jln. Jendral Sudirman Km 3,5 Telp (0711) 377 821 Palembang.

Total dana proyek yang terdiri dari dana hibah dari EU dan dana pendamping dari pemerintah Indonesia berjumlah 8.9 juta Euro.

2. Riwayat kebakaran hutan dan lahan Sumatera Selatan

Ramon dan Wall (1998) dari proyek FFPCP menaksir luas kebakaran hutan dan lahan tahun 1997/1998 di Sumatera Selatan, berdasarkan perhitungan dan berbagai sumber sekunder, sebagai berikut:

- 1) Laporan resmi:
 - a) Kawasan Hutan: 34,299 ha
 - b) Non Kawasan Hutan: 19,318 ha
- 2) Prediksi FFPCP:
 - a) Kawasan Hutan: 697,500 ha
 - b) Non Kawasan Hutan: 1,508,900 ha

Bowen *et al.* (2000) mengidentifikasi penyebab kebakaran hutan dan lahan besar di Sumatera Selatan adalah kegiatan *logging* dari perusahaan hutan secara komersial

yang menyisakan bahan bakar rawan api berupa sisa-sisa pembalakan, konversi hutan menjadi perkebunan, masyarakat peladang/petani kecil, kebakaran hutan dan lahan akibat kelalaian, serta api sebagai alat dalam konflik lahan pertanian.

3. Kehidupan masyarakat dan kaitanya dengan kebakaran hutan dan lahan

Akar penyebab terjadinya kebakaran hutan dan lahan yang terkait dengan masyarakat antara lain disebabkan oleh pendapatan yang rendah, sehingga masyarakat tidak mempunyai pilihan lain kecuali menggunakan api sebagai cara yang murah, mudah dan cepat didalam berbagai kegiatan guna menunjang kehidupannya, seperti membuka ladang, berkebun, sawah sonor, berburu, menangkap ikan secara “nglebung”.

Dalam tulisan berikut disajikan informasi tentang kehidupan sebagian masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir yang terkait dengan masalah penggunaan api di dalam praktek kehidupannya sehari-hari. Baik penggunaan api yang telah menjadi tradisi yang tertib dan baik dengan ketentuan-ketentuan tidak tertulis yang dipatuhi oleh segenap anggota masyarakat desa, maupun tradisi penggunaan api yang masih belum tertib dan tidak ramah lingkungan, yang perlu kita bahas bersama guna dicarikan cara penyempurnaannya agar tidak menimbulkan eksek kebakaran hutan dan lahan yang tidak diinginkan semua pihak.

Berangkat dari keadaan tersebut proyek SSFFMP bersama-sama dengan segenap pihak terkait ingin mengkaji dan mengembangkan pengendalian kebakaran hutan dan lahan di Propinsi Sumatera Selatan dengan konsep yang berbasiskan masyarakat (*Community Based Fire Management*).

Pengendalian kebakaran hutan dan lahan yang disebabkan oleh ulah perusahaan-perusahaan besar, tidak dapat dilakukan dengan jalan lain kecuali dengan penegakan hukum sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku sebagaimana mestinya.

II. Kehidupan masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI)

Dalam rangka pemilihan desa-desa prioritas, proyek SSFFMP pada tgl 24 September s/d 7 Oktober 2003, melakukan kegiatan Pra Survei Sosial Ekonomi yang dilakukan pada masing-masing 10 desa pada 3 Kabupaten prioritas yakni Kab. Musi Banyuasin (Muba), Kab Banyuasin dan Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).

Pelaksana survei adalah gabungan antara beberapa lembaga swadaya masyarakat dan staf proyek. Penulis mengikuti kegiatan survey pada Kabupaten OKI bersama tiga rekan dari LSM yaitu Yayasan Damar dan Kelompok Pengamat Burung-Spirit of South Sumatra (KPB-SOS) Kecamatan. Desa-desa yang disurvei adalah Kecamatan Tulung Selapan meliputi Desa Simpang Tiga, Desa Lebung Gajah dan Desa Ujung Tanjung; Kecamatan Pampangan meliputi Desa Riding, Desa Perigi, Desa Kuro dan Desa Ulak Tanjung; Kecamatan Indralaya meliputi Desa Tanjung Lubuk dan Desa Sungai Rambutan dan Kecamatan Air Sugihan pada Desa Bukit Batu.

Metodologi yang digunakan dalam kegiatan survei adalah melaksanakan pengumpulan data-data sekunder dan interview dengan bantuan daftar pertanyaan terstruktur dan tidak terstruktur terhadap responden dari berbagai kelompok masyarakat desa, mengadakan diskusi kelompok dengan menggunakan alat bantu kartu-kartu *metaplan* dan

membuat sketsa desa secara bersama. Berdasarkan rangkuman data dan diskusi pada masing-masing desa di Kab OKI tersebut diperoleh data sosial ekonomi desa dan identifikasi potensi, permasalahan, serta usulan atau keinginan-keinginan masyarakat desa setempat.

Berdasarkan domisilinya masyarakat Kabupaten OKI terbagi dua, yakni masyarakat yang hidup di daerah darat dengan mata pencaharian utama pertanian dan perkebunan tradisional (didominasi kebun karet dan buah-buahan) dan masyarakat yang hidup di “laut” yakni masyarakat yang tinggal dan hidup di daerah yang didominasi oleh sungai dan lahan rawa gambut dengan mata pencaharian utama mencari ikan dan pertanian padi pada lahan rawa pada musim kemarau panjang dengan sistim sonor.

Sumberdaya hutan alam yang semula menjadi andalan utama perekonomian sebagian masyarakat OKI, khususnya di daerah-daerah bagian timur kabupaten, seperti daerah Kecamatan Tulung Selapan, Kecamatan Pampangan, Kecamatan Air Sugihan dll, kini telah punah diantaranya akibat eksploitasi yang berlebihan dan terbakar pada bencana kebakaran hutan dan lahan tahun 1997/1998 yang lalu. Para kepala keluarga maupun angkatan kerja lain yang sebelumnya menggantungkan hidupnya kepada dunia perkayuan, sekarang mencari penghidupan yang lain, antara lain menjadi pencari ikan atau berladang. Sebagian besar bermigrasi mencari penghidupan keluar daerah seperti ke daerah Jambi, Riau dan Kalimantan untuk kembali berkayu sesuai keahlian yang dimilikinya, atau ke Pulau Bangka bekerja di tambang Timah atau mencari pekerjaan sebagai buruh ke kota.

Kecenderungan kehidupan masyarakat “laut” pada umumnya stagnan bahkan cenderung menurun seiring dengan kepunahan sumberdaya alam hutan dan menurunnya potensi ikan yang dieksploitasi melebihi daya dukungnya. Sedang kecenderungan kehidupan masyarakat pada daerah lahan darat dengan dukungan kebun tanaman keras seperti karet, kopi dan buah-buahan relatif stabil dan berkembang.

Matriks rangkuman hasil diskusi kelompok pada saat survei tersebut terkait dengan potensi, permasalahan dan usulan masyarakat desa disajikan dalam Tabel 1, 2 dan 3 di bawah ini.

III. Tradisi bakar lahan sebagai bagian dari budaya kehidupan masyarakat

1. Budaya Pembakaran Ladang di Daerah Darat

Dalam pelaksanaan survei sosial ekonomi di Kabupaten OKI tersebut di atas ada hal menarik yang ditemukan disana, yakni kearifan budaya tradisional setempat tentang pembukaan/peremajaan kebun (karet) di lahan darat dengan menggunakan sistim pembakaran terkendali. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat Desa Lebung Gajah dan Desa Ujung Tanjung, Kecamatan Tulung Selapan dan juga Desa Penanggungan Duren, Kecamatan Pampangan dan tidak mustahil dilakukan di desa-desa yang lain.

Adapun kronologi secara umum pembukaan/peremajaan kebun (karet) tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sebagai **persiapan**, petani yang akan membuka/meremajakan kebun secara sukarela memberitahu secara lisan kepada Kepala Desa atau Kepala Dusun akan maksudnya. Memberitahu para pemilik lahan atau kebun yang berbatasan dengan lahan yang akan dibuka yang kemungkinan akan terkena dampak pembakarannya
2. Melaksanakan “**nebas**” dan “**nebang**” atau pembersihan lahan dengan menebang pohon-pohon dan semak belukar dan mengeringkannya sampai kering benar,

Tabel 1. Matriks Desa dan Potensinya

Potensi	SD Lahan darat luas	SD Lahan rawa luas	Perikanan	Peternakan	Perkebunan	Pertanian	Industri Rumah Tangga	Jasa Tenaga Kerja	Budaya bakar ladang dengan dijaga	Aksesibilitas bagus
Kec Tulung Selapan										
Simpang Tiga		x	X				X			
Lebung Gajah	x	x			x				X	
Ujung Tanjung	x	x	X		x	X			X	
Kec Pampangan										
Riding	x	x	X	x	x				X	X
Perigi	x				x				X	X
Kuro		x	X	x		X	X			
Ulak Kemang	x		X	X	x	X	X			
Kec Indralaya										
Tanjung Lubuk		x	X		x	x		x		x
Sungai Rambutan		x	X					x		x
Kec Air Sugihan										
Bukit Batu	x	x		x	x					

Tabel 2. Matriks Desa dan Permasalahannya

Masalah	SDA	Kanal irigasi	Modal Usaha	Kebakaran lahan	Keamanan	SDM	Migrasi Tenaga Kerja	Bibitan	Hama	Sarpras Desa	PLN	Lelang lebak	Kesehatan	Pencemaran	Air musim kemarau	PPL	Pendidikan	Batas Desa	
Kec Tulung Selapan																			
Simpang Tiga	√	X	X			X	X			X	X		X			X	X		
Lebung Gajah		X	X	X		X		X	X		X								
Ujung Tanjung	X	X	X	X		X		X	X		X								
Kec Pampang																			
Riding		X	X			X	X		X						X			X	
Perigi		X			X	X	X		X		X				X				
Kuro		X			X	X		X	X	X	X	X							
Ulak Kemang		X	X			X			X			X							
Kec Indralaya																			
Tanjung Lubuk	X		X		X	X								X				X	
Sungai Rambutan	X		X	X	X	X	X		X	X	X		X			X	X		
Kec Air Sugihan																			
Bukit Batu	X	X	X	X		X	X		X		X		X				X		

Tabel 3. Matriks Desa dan Usulannya

Usulan	Kanal Irigasi	Lapangan usaha	Modal Usaha	Perkebunan	Perikanan	Pertanian	Perternakan	Hama	Pendidikan	Tem Ibadah	Air Musim Kemarau	Sarpras	Pelatihan SDM	Pemasaran	Industri rumah tangga	Transmigrasi	Bibit Unggul	Batas desa
Kec Tulung Selapan																		
Simpang Tiga	X	X	X		X	X	X		X			X	X			X		
Lebung Gajah				X		X							X	X		X	X	
Ujung Tanjung	X			X	X	X		X	X				X	X		X	X	
Kec Pampangan																		
Riding		X		X									X					X
Perigi		X		X				X			X		X	X				
Kuro	X				X		X					X	X	X	X			
Ulak Kemang	X		X		X	X		X					X					
Kec Indralaya																		
Tanjung Lubuk	X		X	X	X	X					X		X		X			
Sungai Rambutan				X	X	X		X	X	X	X	X	X					
Kec Air Sugihan																		
Bukit Batu	X	X		X		X		X	X			X	X					

sehingga akan cepat habis pada saat di dibakar nanti. Tebas tebang pohon dilakukan oleh keluarga sendiri atau diupahkan kepada sesama warga desa.

3. **“Ngekas”** atau membuat **“kekasan”** atau ilaran api (sekat bakar) di sekeliling lahan yang akan dibuka/dibakar dengan lebar yang cukup dan aman, rata-rata dengan lebar minimal 2 meter
4. Setelah penebangan selesai dan sisa pohon dan semak mati telah kering benar, pemilik ladang beserta keluarganya dan dibantu oleh para pemilik kebun tetangga yang berbatasan, mulai **“nunu”** atau membakar dan menjaga selama pembakaran agar api tidak merembet keluar tidak terkendali, dilanjutkan dengan **“munduk”** atau membakar sisa-sisa potongan kayu yang belum terbakar. Sampai disini, pembersihan lapangan dengan cara pembakaran ini telah selesai dilaksanakan dengan aman terkendali serta tidak merembet ke kebun tetangga dan tidak menimbulkan kebakaran hutan dan lahan yang tidak diinginkan.
5. Setelah pembakaran selesai, selanjutnya peladang **membuat pagar** di sekeliling ladangnya guna menjaga dari gangguan hama babi dan **mendirikan gubuk atau pondok** guna pengerjaan ladang selanjutnya. Di pintu pagar ladang biasanya **dipasang bendera merah putih** sebagai tanda bagi sanak keluarga maupun tetangga yang ingin datang untuk menjenguk atau membantu
6. Pada acara **“nugal”** yakni membuat lubang tanaman dan menaburkan benih padi atau tanaman palawija lainnya, peladang melaksanakan sendiri secara sederhana atau menjadikannya selayaknya pesta desa mengundang keluarga besar dan tetangganya baik dari desa sendiri atau desa tetangga, untuk gotong royong menugal dan menabur benih. Kegiatan nugal biasanya tanpa imbalan upah tetapi hanya dengan menjamu makan siang sesuai kemampuan.

Berdasarkan pengamatan penulis, tradisi praktek pembukaan dan peremajaan kebun dengan sistim pembakaran yang terkendali tersebut terutama terjadi pada desa-desa yang relatif telah berkembang, khususnya di daerah darat (bukan rawa) dengan tata kepemilikan lahan dengan batas-batas yang jelas.

Hal ini disebabkan apabila seseorang melakukan pembakaran lahan secara tidak hati-hati dan mengakibatkan kebun/lahan orang lain terbakar, maka konsekuensinya si pembakar akan digugat oleh pemilik kebun yang terbakar ke pemerintah desa dan secara musyawarah adat dikenakan ganti rugi yang disepakati sebagaimana mestinya.

Sejauh ini seluruh kasus-kasus yang terkait dengan kebakaran kebun dan ladang dapat diselesaikan secara adat dengan mediasi kepala desa beserta perangkatnya dan belum ada yang sampai ke tangan polisi dan pengadilan.

Contoh kasus-kasus kebun terbakar yang dapat direkam penulis berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk antara lain sebagai berikut:

Desa Lebung Gajah, Kec. Tulung Selapan

- **Tahun 2001**
 - Kebun Karet terbakar milik H. Mardan penduduk Desa Tl Selapan
 - Luas areal terbakar: pm
 - Yang menyebabkan terbakar: Aswi Adam penduduk Desa Lebung Gajah
 - Kesepakatan perdamaian: Ganti rugi Rp 20 juta (Kontan Rp 5 juta, sisanya dicicil).

- **Tahun 2002**
 - Kebun Karet terbakar milik Pak Mari
 - Luas areal terbakar: 170 batang
 - Yang menyebabkan terbakar: Basri
 - Kesepakatan perdamaian: Menanam kembali bekas terbakar sebanyak 170 batang dan memelihara kebun tersebut selama dua tahun
- **Tahun 2003 tidak ada kasus**

Desa Ujung Tanjung, Kec. Tulung Selapan

- **Tahun 2002**
 - **Kasus 1**
 - * Areal terbakar: kebun karet milik Firman
 - * Luas areal terbakar: 2 ha, umur sembilan tahun, sudah berproduksi/ disadap
 - * Tersangka yang menyebabkan terbakar: Sailen dan H. Dul Halim
 - * Kesepakatan ganti rugi harus dibayar: Rp 6 juta,-
 - **Kasus 2**
 - * Kebun Karet terbakar milik Mat Lisa
 - * Luas areal terbakar: pm
 - * Tersangka yang menyebabkan terbakar: H. Munem
 - * Kesepakatan Ganti Rugi: uang Rp 500.000 dan kebun seluas 1 ha
- **Tahun 2003 tidak ada kasus**

Sungguh telah ada kearifan budaya tradisional di daerah ini dalam kegiatan membuka baru atau meremajakan kebun dengan cara membakar yang telah secara turun temurun dilakukan. Tradisi yang bukan saja prosedurnya yang telah tertib namun juga disertai sanksi hukuman berupa ganti rugi yang diselesaikan dan diputuskan secara musyawarah adat bagi mereka yang tidak hati-hati didalam melaksanakan pembakaran ladangnya dan menyebabkan kerugian orang lain. Ketentuan dan tata cara serta sanksi yang berlaku di desa-desa tersebut masih merupakan ketentuan yang tidak tertulis namun dipatuhi oleh warga masyarakat desa setempat.

Akan sangat ideal kiranya apabila ketentuan dan tata cara budaya dan tradisi pembukaan ladang dengan pembakaran terkendali yang baik tersebut di atas dapat didokumentasikan dengan baik dan ditingkatkan menjadi sebuah peraturan desa yang tertulis. Peraturan desa semacam itu dimungkinkan terwujud karena di setiap desa sekarang telah ada lembaga Badan Perwakilan Desa (BPD), suatu lembaga legislatif tingkat desa yang berwenang membuat peraturan desa.

2. Budaya pembakaran lahan gambut untuk sawah sonor

Setiap musim kemarau panjang, lahan rawa gambut menyurut airnya secara drastis yang apabila semak belukar dan rumput rawanya dibersihkan/dibakar menyebabkan lahan rawa gambut tersebut menjadi lahan sawah yang siap tanam tanpa memerlukan penggarapan lebih lanjut. Selanjutnya, lahan yang siap tersebut langsung ditabur atau ditanam benih padi dengan cara ditugal. Para petani sonor lebih suka menanam padi dengan cara ditugal agar tanaman padi mempunyai perakaran yang lebih dalam sehingga pada saat air rawa meninggi tanaman padi tidak mudah tercabut, sehingga padi dapat tetap tumbuh dan panen tetap dapat dilaksanakan walau air rawa cukup tinggi.

Untuk mempercepat air rawa menyurut pada musim kemarau agar pembukaan dapat dikerjakan lebih awal, para petani sonor sering membuat kanal/parit-parit drainase yang dilakukan secara individu maupun gotong royong. Kegiatan pembukaan semacam ini laksanakan masyarakat Desa Simpang Tiga, Kecamatan Tulung Selapan. Masyarakat membangun kanal secara swadaya sepanjang 3 Km memotong daerah rawa di pinggiran desanya menembus/bermuara ke sungai terdekat (Sungai Lumpur).

Untuk keperluan yang sama, kanal/parit drainase telah dibangun di lahan rawa gambut di Desa Ujung Tanjung - Kecamatan Tulung Selapan, melalui Proyek Pemberdayaan Masyarakat tahun 1998/1999 sepanjang kurang lebih 7 km dan bermuara di Sungai Lumpur di desa Tanjung Beringin (Gambar 2).

Kanal drainase dibangun dengan ukuran lebar 4 meter dan kedalaman 2 meter, berfungsi ganda sebagai kanal drainase untuk mempercepat membuka lahan rawa tidur sehingga dapat diusahakan menjadi persawahan (sonor maupun permanen) yang lebih intensif. Fungsi lain pembangunan kanal drainase ini adalah membuka sistem transportasi melalui air kanal dengan perahu ketek, atau bahkan tanah galiannya menciptakan jalan untuk transportasi darat yang saat ini dapat dilalui dengan sepeda motor sampai ke ujung kanal.

Kepala Desa Ujung Tanjung membagi lahan rawa gambut di kiri dan kanan kanal yang dibangun tersebut di atas dengan cara dikapling-kapling dan dibagikan kepada warga desanya untuk selanjutnya digarap menjadi lahan sawah sonor. Pada setiap musim kemarau saat permukaan air rawanya sudah cukup kering, lahan rawa tersebut dibakar dan selanjutnya ditabur/ditugal dan ditanami benih padi.

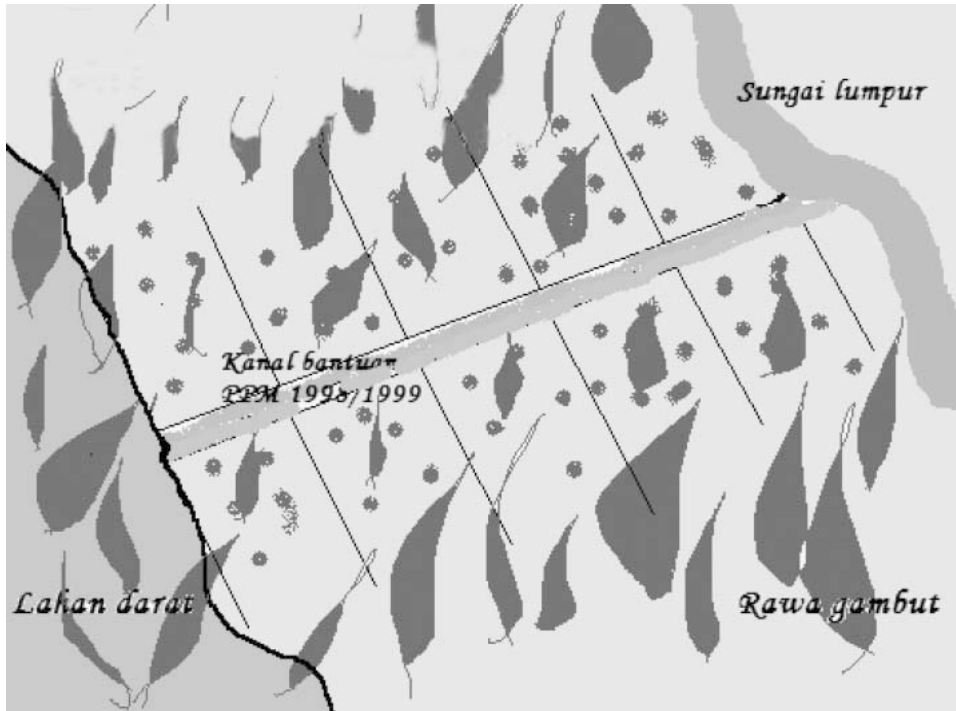
Dalam pelaksanaan kegiatan pembakaran guna persiapan lahan persawahan sistem sonor, sama sekali belum terlihat adanya upaya atau kemampuan pengendaliannya oleh masyarakat sendiri. Api sebagai akibat persiapan lahan/pembakaran untuk sonor kelihatannya hanya akan padam kalau telah terhambat oleh sekat rawa yang masih berair atau terputus oleh sekat-sekat alam maupun sekat buatan yang lain.

Karena banyak dan luasnya areal terbakar pada kegiatan sonor ini, bahkan masyarakat desa setempat pun sulit mengetahui siapa yang harus bertanggung jawab apabila terjadi dampak merembetnya api sonor ini ke ladang penduduk di darat.

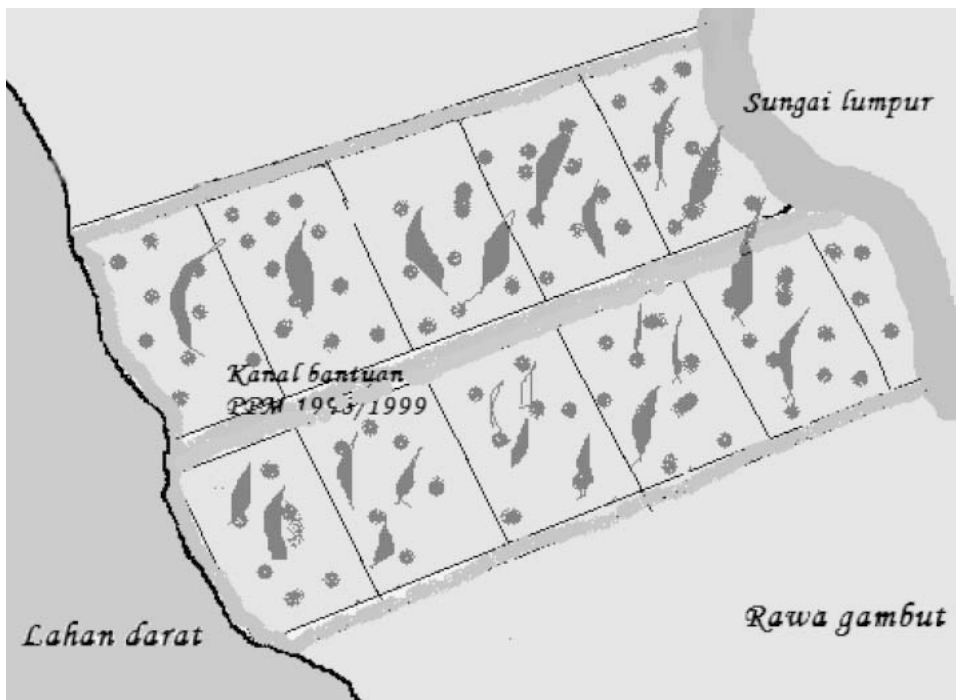
Contoh kasus-kasus kebun di darat yang terbakar akibat jalaran api dari lebak (sonor) atau api dari nglebung (mencari ikan) yang tidak diketahui pelakunya adalah seperti kejadian di desa Ujung Tanjung, Kec Tulung Selapan., di tahun 2002. Api yang merembet membakar kebun Karet milik Suleman: 1,5 ha, Sakoni: 2 ha, Amin: 3 ha, Temayun: 1 ha, Diter: 0,5 ha, Mat Lebung 1.200 batang, Mat Sali: 2.500 batang.

Setelah merasakan manfaat yang dapat diperoleh dengan dibangunnya kanal drainase pertama, masyarakat Desa Ujung Tanjung mengutarakan keinginannya untuk mendapat bantuan membuka kanal yang kedua sejajar dengan kanal yang telah dibangun melalui proyek PPM diatas, sehingga sawah sonor yang dapat dibuka menjadi lebih luas.

Penulis melihat dari sisi pengendalian api bahwa kanal kedua bahkan kanal yang ketiga diperlukan. Diharapkan kedua kanal dapat menjadi sekat yang akan dapat mengisolasi api sehingga tidak merebak dan tidak terkendali pada saat pembakaran persiapan sawah sonor. Sementara itu, sisi luar kedua kanal yang terbuka yang tidak ada sekat bakarnya diusulkan untuk tidak dibuka menjadi sawah sonor karena tidak ada sekat penahan apinya.



Gambar 2a. Sketsa pembakaran, kanal dan kaplingan sawah sonor di Desa Ujung Tanjung, Kec. Tulung Selapan



Gambar 2b. Alternatif pengendalian kebakaran dari sistim sonor dengan kanal tertutup

Pola multi fungsi, yaitu fungsi menunjang transportasi dan fungsi sekat bakar menggunakan kanal di dalam lahan rawa gambut telah banyak digunakan didalam kegiatan perkebunan maupun hutan tanaman industri di propinsi Riau. Pola ini juga diterapkan di HTI PT SBA Wood Industries di pantai timur Sumatera Selatan.

3. Budaya pembakaran lahan gambut untuk mencari ikan

Mata pencaharian yang dominan pada masyarakat desa-desa “laut”, yakni masyarakat yang tinggal di daerah sepanjang sungai dan lahannya didominasi oleh lahan rawa gambut, di Kabupaten OKI adalah mencari ikan di sungai dan rawa-rawa yang tersebar sangat luas dan kaya akan ikan.

Seorang nelayan bernama Pak Amat dari desa Simpang Tiga Sakti yang diwawancarai mempunyai 25 bubu dan beberapa pengilar yang mampu menangkap ikan sampai 20 kg per hari dan menjual ikan di depan rumahnya untuk mata pencahariannya. Namun demikian rata-rata pendapatannya hanya berkisar antara Rp 200.000 hingga Rp 400.000,- per bulan; suatu jumlah yang tidak besar untuk hidup layak.

Setiap rumah penduduk dilengkapi dengan keramba ikan yang berfungsi sebagai tempat penampungan sementara menunggu pembeli atau sebagai tempat pemeliharaan/pembesaran ikan.

Peralatan menangkap ikan yang digunakan masyarakat antara lain: jaring, tangkul biasa, tangkul derek, bubu, jala, lulung, pengilar, atau tajur/pancing. Beberapa tahun terakhir kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan setrum memakai baterai/accu mobil/motor meningkat.

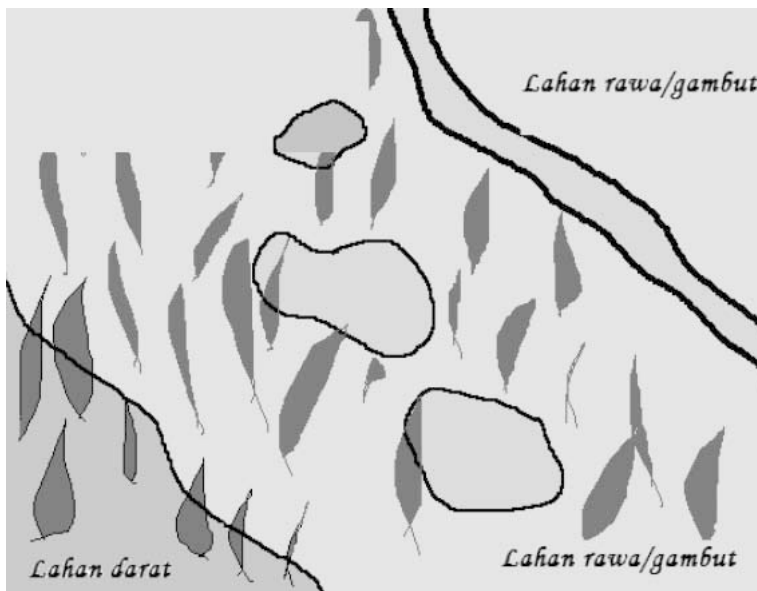
Pedagang datang dengan perahu dagang membawa kebutuhan sehari-hari dan pulanginya membeli ikan dari penduduk setempat. Pedagang langsung datang menambatkan perahunya di depan rumah nelayan di samping keramba, sehingga masyarakat nelayan tidak kesulitan memasarkan hasil tangkapannya.

Harga ikan per Juli 2003 franko keramba di depan rumah nelayan di desa Simpang Tiga Sakti yang harus dibayar pedagang ikan antara lain sebagai berikut: Ikan Gabus segar Rp 4.500 - 5.000 per Kg ditambah cukai/pungutan yang harus dibayar pedagang kepada petugas pos yang dibangun pemenang lelang lebak lebung di muara sungai sebesar Rp 3.000 per kg. Harga ikan sepat/betok asin Rp 1.500 per Kg dan ditampung/harus dijual kepada pengemin (pemenang lelang lebak lebung) sebesar Rp 2.500 per Kg.

Masyarakat pada umumnya mengeluhkan harga ikan yang rendah karena sistem monopoli melalui sistem lelang lebak lebung. Di sini, harga yang diterima nelayan sangat rendah karena pedagang/tengkulak ikan wajib menjual ikannya atau membayar/dipungut “cukai” kepada “pengemin” sebagai pemegang hak (pemenang lelang) lebak lebung.

Pada musim kemarau saat air sungai sangat surut, sungai dan kanal-kanal menjadi dangkal, banyak tempat tidak dapat dilalui kendaraan air. Ikan sulit didapat dan masyarakat mencari ikan dengan cara membakar semak dan rerumputan rawa yang telah mengering untuk menemukan cekungan-cekungan lebak atau rawa yang masih ada air, tempat ikan banyak terjebak.

Belum ada satu pengaturan, upaya atau kemampuan masyarakat desa untuk pengendalian penggunaan api dalam kegiatan mencari ikan dengan cara membakar di musim kemarau atau yang disebut “nglebung” ini (Gambar 3).



Gambar 3. Praktek nglebug, mencari kolam ikan dengan bakar lahan rawa gambut

Mendengarkan tokoh masyarakat setempat, pengendalian kegiatan mencari ikan dengan cara membakar rawa atau “nglebug” ini sangat terkait dengan aspek kesejahteraan masyarakat. Pengendalian harus dilakukan antara lain dengan cara penciptaan atau introduksi kegiatan yang dapat menjadi sumber mata pencaharian baru atau pendapatan tambahan (*income generating activities*). Kegiatan ini sangat diperlukan oleh masyarakat desa yang mempunyai tradisi nglebug serta kondisi rawan kebakaran khususnya pada musim kemarau panjang atau musim “paceklik”.

IV. Konsep Pengendalian Kebakaran Berbasiskan Masyarakat atau *Community Based Fire Management (CBFiM)*

Pengalaman kejadian kebakaran di masa lalu menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi dalam pemadaman bencana kebakaran hutan dan lahan pada musim kemarau panjang, tidak hanya menunjukkan sangat tidak memadainya sistem pengendalian kebakaran hutan dan lahan yang ada di negeri ini, tetapi juga menjelaskan adanya keterbatasan pada sistem pengendalian kebakaran hutan dan lahan yang ada yang harus memadamkan ratusan titik api secara bersamaan.

Proyek SSFFMP ingin mengembangkan pendekatan pengendalian kebakaran hutan dan lahan yang berbasiskan masyarakat (*Community Based Fire Management*). Dalam pendekatan ini, masyarakat diharapkan akan dapat mempergunakan api secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab, dan secara swadaya mampu mencegah serta memadamkan kebakaran hutan dan lahan lebih dini.

1. Pengertian

Pengendalian Kebakaran Berbasis Masyarakat atau *Community Based Fire Management (CBFiM)* dapat diartikan sebagai upaya pengendalian kebakaran hutan dan lahan dengan pendekatan yang prinsip pencegahan lebih baik daripada pemadaman. Pendekatan ini menempatkan peran masyarakat sebagai basis atau faktor yang utama. Dalam implementasinya, pendekatan ini didasarkan pada penggalian dan pengembangan/penyempurnaan terhadap kearifan tradisi dan budaya yang telah ada di masyarakat, menumbuhkembangkan kesadaran, penguatan kelembagaan melalui pelatihan, dan peningkatan motivasi serta partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat yang didukung oleh segenap *stakeholders* terkait.

2. Implementasi *Community Based Fire Management*

- Menemukan akar penyebab kebakaran dan mencari cara mengatasinya
- Membentuk forum *multi-stakeholder* pada tingkat kabupaten
- Kampanye dampak serta pencegahan kebakaran hutan dan lahan
- Melatih masyarakat desa tentang pencegahan, pemadaman dan keselamatan, serta pembentukan regu pemadam kebakaran desa
- Melengkapi regu pemadam kebakaran desa dengan peralatan tangan sederhana sesuai kebutuhan
- Penguatan peraturan dan kelembagaan desa
- Pendekatan kesejahteraan masyarakat

3. Pelatihan dan Bantuan Peralatan pemadam kebakaran desa

Di samping berbagai pelatihan yang sesuai kebutuhan, terhadap masyarakat desa-desa sasaran, SSFFMP secara khusus memberikan pelatihan pemadaman kebakaran hutan dan lahan, pelatihan pertolongan dan keselamatan personil serta bantuan dengan membagi peralatan tangan pemadaman kebakaran yang sangat diperlukan desa.

Regu-regu pemadam kebakaran desa yang pembentukannya difasilitasi oleh SSFFMP ini diharapkan akan dapat dimobilisasi dan digunakan oleh Kepala Desa beserta perangkatnya guna membantu pencegahan kebakaran dan menjaga api bagi warga masyarakat desa yang akan membuka/membakar ladang pertaniannya pada setiap musim kemarau.

V. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin menyampaikan beberapa kesimpulan dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Sekurang-kurangnya untuk saat ini, persiapan dan pembukaan lahan dengan menggunakan api masih diperlukan dalam menunjang perekonomian Sumatera Selatan, khususnya bagi persiapan lahan yang dilakukan oleh masyarakat petani kecil. Namun demikian, diperlukan upaya penggunaan api yang terkendali dan dengan cara yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Bagi perusahaan-perusahaan besar sudah seyogyanya wajib diterapkan prinsip “*zero burning land clearing*” dengan penegakan hukum (*law enforcement*) sebagaimana mestinya.

2. Diperlukan upaya dokumentasi terhadap tradisi serta kearifan budaya penggunaan api dalam kehidupan sehari-hari yang nyata-nyata ada di masyarakat Sumatera Selatan. Kearifan budaya ini terkait dengan tata cara, ketentuan, dan sanksinya sebagai titik tolak pengembangan pengendalian kebakaran hutan dan lahan oleh masyarakat.
3. Memfasilitasi desa melalui Badan Perwakilan desanya guna kemungkinan meningkatkan tata cara, ketentuan dan sanksi dari ketentuan adat yang tidak tertulis tentang tradisi/budaya penggunaan api di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa menjadi Peraturan Desa yang tertulis.
4. Mengembangkan konsep pengendalian kebakaran hutan dan lahan yang berbasis masyarakat agar masyarakat dapat mencegah dan mengendalikan kebakaran hutan dan lahan secara swadaya pada tahap dini apabila terjadi kebakaran yang meluas dan cenderung menjadi tidak terkendali.
5. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang dapat menciptakan tambahan pendapatan bagi masyarakat (*income generating activities*) yang dapat mengarah kepada pencegahan dan pengendalian bahaya kebakaran hutan dan lahan.
6. Mengintensifkan program-program penyuluhan dan kampanye pencegahan kebakaran hutan dan lahan, baik bagi anak sekolah, remaja, maupun masyarakat luas.

Demikian kiranya presentasi kami, semoga pengelolaan sumberdaya alam yang lestari, termasuk di dalamnya pengendalian kebakaran hutan dan lahan yang efektif di Sumatera Selatan dapat terwujud sebagaimana harapan semua pihak.

Referensi

- ADB/Bappenas 1999 Causes, Effects and Costs of the 1997/1998 Fires and Drought.
- Anderson, I.P., Bowen, M.R., Imanda, I.D. and Muhnandar 1999 Vegetation Fires in Indonesia: The Fire History of the Sumatra Provinces 1996-1998 as a Predictor of Future Areas at Risk. FFPCP (Forest Fire Prevention and Control Project) Report, Palembang.
- Anonym 2002 Laporan Tahunan Kinerja Dinas Kehutanan Propinsi Sumatera Selatan Tahun 2001.
- Anonym 2002 Statistik Kehutanan Propinsi Sumatera Selatan Tahun 2001.
- Bompard, J.M. 1997 Promoting farmers involvement in forest fire prevention; Part I. A reconsideration of farmer participation in fire prevention: Lesson from the 1997 fires; Part II. Farmers' knowledge as a base for the selection of species in participatory plantation programmes. Final Report.
- Bowen, M.R., Bompard, J.M., Anderson, I.P., Guizol, P. and Gouyon, A. 2000 Anthropogenic Fires in Indonesia: a View from Sumatra. *In*: Radojevic, M. and Eaton, P. (eds). Forest Fires and Regional Haze in South East Asia. Nova Science, New York.
- FFPCP 1996 Forest Fire Occurrence and Causes in South Sumatra. FFPCP Report No. 15.
- FFPCP 1998 Lokakarya Akhir Proyek Phase I tanggal 24-25 Februari 1998, Lembaran masukan dari Tenaga Ahli Proyek.
- Ramon, J. and Wall, D. 1998 Fire and Smoke Occurrence in South Sumatra Province with Special Reference to 1997, FFPCP Report No. 47.

Perspektif Masyarakat Lokal terhadap Masalah Kebakaran Berkaitan dengan Kehidupan Masyarakat di Areal Rawa/Gambut (di Air Sugihan Sumatera Selatan)

Baharuddin¹

Abstrak

Api sudah biasa digunakan oleh masyarakat lokal dalam penghidupannya terutama untuk kegiatan sonar dan untuk mempermudah dalam pencarian ikan. Masyarakat menyadari dampak negatif dari kebakaran tersebut, tetapi mereka tidak mempermasalahkannya karena keuntungan yang diperoleh adalah sangat penting untuk menyokong kehidupannya. Sementara itu alternatif mata pencaharian lain hampir tidak ada, bahkan sumberdaya yang ada saat ini seperti hasil hutan dan hasil perikanan sudah semakin menurun.

I. Gambaran Umum Pemukiman Sungai Sugihan

Masyarakat lokal tinggal di sepanjang sungai Sugihan mencakup dusun Sungai Teku, dusun Sungai Kedeper dan dusun Sungai Baung, yang masuk ke dalam administrasi desa Bukit Batu kecamatan Air Sugihan, kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Selain itu juga terdapat satu dusun Sungai Rasau, yang walaupun secara geografis masuk ke dalam kecamatan Air Sugihan, namun secara administrasi desa masuk ke dalam desa Riding di Kecamatan Pampangan. Sebelum tahun 1960-an, tidak ada kelompok masyarakat yang bermukim di wilayah itu. Kebanyakan masyarakat datang ke lokasi ini dengan tujuan mencari ikan. Rumah-rumah yang didirikan pun bersifat sementara. Pada tahun 1970-an, dengan adanya kegiatan penebangan kayu, lokasi ini banyak didatangi oleh masyarakat yang berasal dari berbagai tempat di Sumatera dan Jawa. Mereka hidup berkelompok dan membuat beberapa pemukiman di

¹ Masyarakat lokal Air Sugihan, Sumatera Selatan.

sepanjang Sungai Sugihan. Pada saat itu, para pencari ikan yang menetap sementara, mulai banyak yang tinggal secara permanen dan ikut melakukan pekerjaan penebangan kayu seperti yang lain. Habisnya bahan baku kayu di hutan membuat jumlah pemukiman di lokasi ini secara bertahap semakin berkurang. Saat ini, hanya tersisa empat dusun/kelompok masyarakat, yaitu dusun Sungai Teku, dusun Sungai Kedeper, dusun Sungai Baung, dan dusun Sungai Rasau, yang jumlahnya kurang lebih 80 kepala keluarga.

II. Kegiatan dan manfaat penggunaan api

Masyarakat lokal di sepanjang Sungai Sugihan ini biasanya menggunakan api hanya pada beberapa kegiatan saja, yaitu kegiatan pencarian ikan dan pencarian kayu gelam di rawa-rawa. Penggunaan api pada kegiatan pencarian ikan ini untuk mempermudah pencarian lokasi ikan di rawa-rawa (lebak) dengan cara membakar semak-semak yang menutupi permukaan air. Sedangkan untuk pencarian kayu gelam api biasanya digunakan untuk membuka jalan menuju lokasi gelam yang banyak ditumbuhi semak-semak dan rumput tinggi. Selain kedua kegiatan tersebut, penggunaan api yang banyak digunakan yaitu pada kegiatan pembukaan lahan untuk sonor. "Sonor" merupakan kegiatan penanaman padi yang langsung disebar dan hanya bisa dilakukan pada saat kemarau panjang, biasanya lima tahun sekali. Di lokasi Air Sugihan ini, kegiatan sonor dilakukan sejak tahun 1980an, yaitu pada tahun 1982, 1987, 1991 dan paling besar pada tahun 1997. Kondisi kemarau panjang yang menyebabkan air di daerah rawa menjadi turun dan lahan menjadi sangat kering sehingga memudahkan masyarakat untuk membuka lahan untuk sonor. Kegiatan pembukaan lahan untuk sonor di lokasi ini biasanya diawali dengan pembakaran lahan terlebih dahulu. Pembakaran dilakukan karena manfaat yang bisa diperoleh dari penggunaan api dalam kegiatan pembukaan lahan ini. Antara lain, manfaat pembakaran tersebut adalah lebih mudah dan cepat sehingga menghemat tenaga dan biaya, lahan cepat bersih, dan lahan bisa cepat ditanami padi. Selain itu, sebagian masyarakat beranggapan bahwa tanah menjadi lebih subur dengan dibakar. Oleh karena itu pada musim kemarau panjang, proses pembakaran menjadi sangat penting dalam kegiatan pembukaan lahan untuk sonor oleh masyarakat di lokasi ini, sedangkan pada saat musim hujan tidak ada kegiatan yang memerlukan pembakaran.

III. Kebakaran di lahan rawa/gambut

Pada setiap kemarau panjang, di lokasi Air Sugihan selalu terjadi kebakaran yang disebabkan karena oleh kegiatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Akan tetapi menurut masyarakat lokal di Air Sugihan kebakaran ini bukan merupakan masalah, karena hasil padi yang diperoleh dari hasil panen sonor jauh lebih menguntungkan dibanding kerugiannya. Pada saat musim sonor hasil padi yang diperoleh sangat berlimpah sehingga dapat mencukupi kebutuhan beras untuk makan beberapa tahun. Selain itu, hasil penjualan sebagian padi yang diperoleh bisa untuk membeli kebutuhan sandang dan pangan lainnya. Sedangkan dampak dari kebakaran ini bagi masyarakat tidak ada, hanya sedikit gangguan kesehatan saja, yaitu gangguan pada pernafasan dan mata pedih.

Selama ini belum ada usaha-usaha yang dilakukan masyarakat untuk mengendalikan kebakaran di lahan gambut di Air Sugihan. Hal ini karena faktor ekonomi masyarakat

yang sangat tergantung pada sumberdaya alam yang ada. Sehingga walaupun masyarakat mengetahui adanya dampak dari kebakaran tersebut, tetapi tidak ada usaha untuk mengendalikannya.

Kegiatan membuka lahan dengan cara membakar merupakan kebiasaan yang sudah ada sejak dahulu. Apabila musim kemarau panjang tiba, masyarakat beramai-ramai membuka lahan untuk sonor dengan cara membakar lahan yang sudah kering tersebut. Kebiasaan ini sulit dihilangkan, karena sampai saat ini belum ada cara lain yang lebih mudah, murah dan cepat dibanding dengan penggunaan api tersebut.

IV. Perubahan Mata Pencaharian

Masyarakat lokal di Air Sugihan ini memiliki sumber pendapatan utama dari ikan yang merupakan mata pencaharian utama sejak dahulu. Sebelumnya, kegiatan pencarian kayu merupakan sumber pendapatan masyarakat di lokasi ini. Berkurangnya sumber bahan baku kayu, menyebabkan masyarakat banyak yang pindah ke tempat lain atau kembali ke tempat asal. Masyarakat yang masih bertahan, sejak dua tahun terakhir ini juga menjadikan gelam sebagai salah satu sumber pendapatan. Sehingga, kegiatan mencari gelam dan ikan merupakan sumber pendapatan masyarakat di lokasi ini. Pada musim penghujan ketinggian air mempermudah pengeluaran kayu gelam, sehingga pengeluaran kayu gelam tersebut menjadi lebih banyak dari musim. Sedangkan pada musim kemarau, karena jumlah ikan yang lebih banyak terutama di lebak-lebak yang berada di rawa, membuat ikan menjadi sumber pendapatan yang utama, selain karena kemampuan mereka untuk mengeluarkan kayu gelam tidak sebanyak pada musim penghujan. Di samping kedua kegiatan tersebut, masyarakat yang masih tetap bertahan di lokasi ini, menunggu saat musim kemarau panjang tiba, karena bisa melakukan kegiatan sonor. Kegiatan sonor ini yang menjadi salah satu sumber pengharapan bagi masyarakat di lokasi ini. Pada musim kemarau panjang, masyarakat biasanya mendapatkan hasil panen padi yang berlimpah dan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Sonor menjadi sumber pendapatan utama masyarakat pada saat musim kemarau panjang tiba yang datangnya sangat dinantikan.

Pada saat ini jumlah ikan yang ada di sungai maupun di rawa-rawa (lebak) sudah sangat sedikit, sehingga pendapatan dari pencarian ikan ini tidak dapat untuk mencukupi kebutuhan hidup. Demikian juga dengan kayu gelam, sudah semakin sedikit jumlahnya dan jauh lokasinya. Jika masyarakat hanya mengharapkan datangnya musim sonor yang waktunya tidak pasti pada saat ini, maka masyarakat di lokasi ini akan semakin susah hidupnya. Sebagian kecil orang yang masih kuat fisiknya, mencari pekerjaan di tempat lain. Namun demikian, keluarga mereka masih tetap tinggal di sepanjang sungai Sugihan ini dengan alasan karena tidak punya uang untuk pindah ke tempat lain dan juga belum ada tempat untuk pindah. Oleh karena itu, masyarakat di lokasi ini sangat mengharapkan bantuan dari pemerintah maupun pihak terkait lainnya, agar turut memikirkan masalah ekonomi dari masyarakat di lokasi ini. Harapan masyarakat sekarang ini adalah bahwa lahan kosong yang biasanya digunakan untuk kegiatan sonor tiap musim kemarau panjang di lokasi ini, ada yang bersedia mengusahakan menjadi kebun kelapa sawit. Dengan demikian masyarakat bisa mendapatkan penghidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Selain itu, perusahaan kebun kelapa sawit juga bisa mengurangi terjadinya kebakaran pada tiap musim kemarau panjang di wilayah rawa di lokasi ini.

Perspektif LSM terhadap Masalah Kebakaran Berkaitan dengan Kehidupan Masyarakat di Areal Rawa/Gambut

Ahmad Samodra¹

Abstrak

Menjaga kelestarian hutan/rawa gambut seyogyanya dilakukan oleh peran aktif dari masyarakat setempat. Akan tetapi pada kenyataannya hal tersebut dianggap tidak memiliki arti apa-apa dalam kelangsungan kehidupan perekonomian saat ini. Unsur keseimbangan alam, keberlanjutan lingkungan, serta keanekaragaman hayati yang mesti dipelihara, bagi mereka adalah persoalan masa mendatang. Secara umum kondisi sosial-ekonomi saat ini telah memaksa masyarakat untuk semaksimal mungkin memanfaatkan SDA di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Sehingga rawa gambut dipandang sebagai penyedia kebutuhan tersebut, dari hasil hutannya baik berupa kayu, rotan, maupun pemanfaatan lahan sebagai tambak, atau areal pertanian. Pada kegiatan inilah api memiliki peran yang sangat penting dalam membantu masyarakat untuk memudahkan pembukaan areal pertanian, tambak, maupun kegiatan lainnya. Api sangat dibutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari, yaitu sebagai sarana untuk kegiatan pembukaan lahan. Sementara kegiatan yang mengarah pada perlindungan terhadap rawa gambut tidak populer bagi telinga mereka, karena dianggap tidak langsung memberikan manfaat ekonomi. Akhirnya unsur konservasi alam dapat dikatakan sangat jauh dari pola pikir masyarakat pinggiran hutan/rawa gambut.

I. Masyarakat dan Pola Penggunaan Api

Bagi masyarakat yang tinggal di pinggiran hutan rawa gambut, api memiliki peran yang sangat penting. Pada beberapa kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan SDA masih banyak dilakukan dengan menggunakan media api. Hal tersebut sangat berkaitan dengan kondisi lingkungan mereka yang sangat berbeda dengan lingkungan alam di daratan,

¹ Direktur Lembaga Pendidikan Hukum dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (LPHPEM), Jl. Brigjen H.M. Dani Effendie, Blok 53 Lantai II No. 3, Palembang, Sumatera Selatan

dimana akses untuk penggunaan alat modern serta tenaga kerja umumnya sangat terbatas. Sehingga dalam upaya pengelolaan lahan untuk kebutuhan ekonomi (misalnya: untuk kebun, persawahan, perikanan, dsb.) rawa gambut lebih memiliki faktor kesulitan sangat tinggi. Kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan penggunaan media api antara lain: pembukaan lahan untuk persiapan pembukaan sawah/kebun/tambak, pencarian lokasi ikan di rawa-rawa dengan cara membakar semak-semak yang menutupi permukaan air, pemberantasan hama tikus atau babi, dsb.

Pemanfaatan api pada kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sangat penting karena:

- Mudah dilakukan;
- Tidak memerlukan biaya mahal;
- Tidak memerlukan tenaga kerja yang banyak;
- Proses yang lebih cepat;
- Peralatan yang sederhana;
- Adanya anggapan bahwa tanah bekas kebakaran dinilai lebih subur.

Dengan perhitungan-perhitungan tersebut, secara ekonomis dan efektivitas kerja pembukaan lahan dengan menggunakan api tentunya jauh lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan pola pengerjaan lahan tanpa menggunakan proses pembakaran.

Pola pengerjaan lahan yang demikian telah lama dilakukan oleh masyarakat, bahkan telah dilakukan secara turun-temurun. Belajar dari pengalaman yang dilakukan secara turun-temurun tersebut, umumnya masyarakat secara tidak langsung telah memiliki pola pengelolaan api yang baik. Bahkan pada sebagian besar lokasi di Sumatera Selatan, sistem pengelolaan api untuk pembukaan lahan telah dilembagakan oleh aturan marga maupun desa. Pelembagaan ini menyangkut tentang aturan-aturan atau tata cara pembakaran lahan, hingga sanksi yang diberlakukan bila terjadi pelanggaran. Sehingga terjadinya kebakaran hutan dapat ditekan seminimal mungkin.

Namun harus disadari pula bahwa pola pembukaan lahan maupun kegiatan lainnya dengan sistem pembakaran memiliki resiko lingkungan (kebakaran hutan) yang sangat tinggi. Pola persiapan yang buruk serta pengendalian api yang tidak maksimal menjadi penyebab terjadinya kebakaran. Bukan tidak mungkin bahwa keteledoran serta semakin menipisnya ketaatan masyarakat terhadap aturan-aturan adat tersebut banyak memunculkan terjadinya kebakaran hutan maupun lahan. Misalnya: tidak dibuatnya sekat bakar untuk memblokir menjalarnya api, tidak adanya pemantauan terhadap api, serta kondisi musim kemarau dan angin adalah faktor utama pemicu terjadinya kebakaran. Untuk memulai pekerjaan penyiapan lahan ini umumnya mereka membuka kanal-kanal di rawa gambut sebagai sarana agar areal menjadi kering dan mudah untuk dibakar/dibersihkan. Dengan pola yang demikian tentunya kerusakan hutan gambut serta lahan akan mengakibatkan kerugian yang sangat besar baik pada sisi ekonomi maupun ekologi.

Belajar dari pengalaman kebakaran hutan pada tahun 1997, akibat dari kebakaran tersebut ternyata juga memunculkan konflik sosial yang cukup besar. Di samping adanya gugatan dari masyarakat/LSM terhadap perusahaan perkebunan/HPHTI, di tingkat masyarakat pun terjadi sikap saling gugat antar warga yang memiliki kebun yang berdekatan dan ikut terbakar. Bahkan hal ini menjadi persoalan yang serius dalam hubungan dengan negara tetangga. Kondisi yang demikian tentunya tidak terlepas dari kebiasaan buruk, baik oleh masyarakat maupun perusahaan yang membuka lahan dengan cara membakar.

II. Pentingnya Gambut vs Api dari Cara Pandang Masyarakat

Harus disadari, bahwa secara ekologis hutan/rawa gambut memiliki fungsi dan peran yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia, baik sebagai penghasil dan penyimpan karbon, fungsi hidrologi, konservasi keaneka-ragaman hayati, perikanan, dan pertanian. Sementara itu kerusakan yang terjadi pada kawasan lahan gambut pada saat ini sudah pada tahap yang sangat memprihatinkan, baik akibat kegiatan HPH, *illegal logging*, hingga kerusakan akibat kebakaran hutan. Sumatera Selatan sebagai propinsi yang memiliki rawa gambut cukup luas, tidak terlepas dari gangguan kebakaran hutan.

Masyarakat, terutama yang bermukim di pinggiran hutan/rawa gambut, menjadi unsur yang sangat penting untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan alam. Namun pada kenyataannya, bagi mereka hal tersebut dianggap tidak memiliki arti apa-apa dalam kelangsungan kehidupan perekonomian saat ini. Unsur keseimbangan alam, keberlanjutan lingkungan, serta keanekaragaman hayati yang mesti dipelihara, bagi mereka adalah persoalan masa mendatang. Sementara kebutuhan hidup bagi mereka adalah saat sekarang yang tidak bisa ditunda.

Secara umum, kondisi sosial-ekonomi saat ini telah memaksa masyarakat untuk semaksimal mungkin memanfaatkan SDA di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Sehingga rawa gambut dipandang sebagai penyedia kebutuhan tersebut, baik dari hasil hutannya, berupa kayu, rotan, maupun pemanfaatan lahan sebagai tambak, maupun areal pertanian. Pada kegiatan inilah api memiliki peran yang sangat penting dalam membantu masyarakat untuk memudahkan pembukaan areal pertanian, tambak maupun kegiatan lainnya. Api sangat dibutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari, yaitu sebagai sarana untuk kegiatan pembukaan lahan. Sementara kegiatan yang mengarah pada perlindungan terhadap rawa gambut tidak populer bagi telinga mereka, karena dianggap tidak langsung memberikan manfaat ekonomi. Akhirnya unsur konservasi alam dapat dikatakan sangat jauh dari pola pikir masyarakat pinggiran hutan/rawa gambut.

III. Solusi

Membuka hutan dengan cara membakar adalah aktivitas masyarakat di pinggiran hutan yang sulit untuk dihindari. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat pada setiap musim kemarau. Pola membuka lahan yang demikian telah dilakukan secara turun-temurun dan hingga saat ini dianggap yang paling efektif dan belum ada cara lain yang dapat menggantikan fungsi api pada kegiatan ini.

Pembukaan areal tanpa melalui proses pembakaran, secara ekonomi tidak menarik serta dipandang sebagai hal yang lebih menyulitkan mereka, apalagi upaya penyelamatan lahan gambut melalui pola pengalihan mata pencarian agar tidak langsung berhubungan dengan rawa gambut. Hal ini masih merupakan pekerjaan yang sangat sulit dan memerlukan waktu yang cukup panjang, karena menyangkut masalah sosial-ekonomi-budaya yang masih sangat kental pada masyarakat. Di samping itu juga menyangkut regulasi di tingkat lokal maupun nasional tentang pola perekonomian masyarakat di pinggiran hutan.

Solusi yang paling memungkinkan adalah dengan melakukan proses penyadaran dan pendampingan tentang pentingnya lahan gambut serta akibat yang terjadi pada

pembukaan lahan dengan cara membakar. Di samping itu juga harus ada penguatan kelembagaan formal maupun non formal bagi masyarakat yang selama ini telah memiliki aturan serta sanksi yang cukup memadai. Aturan-aturan adat/desa yang ada harus diupayakan untuk diberlakukan bahkan sangat penting untuk dilegitimasi oleh pemerintah, paling tidak pada tingkat kabupaten.

Penguatan kelembagaan tersebut adalah sebagai manifestasi dari peran serta masyarakat, yang bertumpu pada nilai-nilai demokratis, sehingga masyarakat merasa turut sebagai subyek dari pengelolaan rawa gambut tersebut. Antisipasi terhadap kebakaran hutan harus menjadi suatu 'gerakan' yang mengakar hingga pada lapisan masyarakat yang langsung memiliki akses terhadap rawa gambut. Namun hal tersebut memang harus diikuti dengan adanya kelompok pemimpin pada gerakan ini yang akan menjadi pengawal terhadap seluruh jalannya proses, serta rumusan yang jelas tentang gerakan tersebut. Untuk mendukung gerakan ini tentunya juga tidak terlepas dari jaringan antara desa atau marga sebagai forum komunikasi antar mereka. Sehingga akan muncul berbagai ide maupun kesadaran yang menyeluruh tentang pentingnya penanggulangan kebakaran hutan/lahan.

Perspektif Pemerintah terhadap Masalah Kebakaran Berkaitan dengan Kehidupan Masyarakat di Areal Rawa/Gambut

Hasanuddin¹

Abstrak

Tingkat kerawanan kebakaran lahan dan hutan di Propinsi Sumatera Selatan cukup tinggi terbukti dari parahnya kebakaran yang terjadi pada tahun-tahun krisis kebakaran hutan dan lahan di Indonesia. Di samping itu Propinsi Sumatera Selatan memiliki areal lahan basah gambut yang tinggi yaitu sekitar 30 persen, sehingga memberikan sumbangan yang nyata terhadap masalah asap. Penyebab kebakaran adalah interaksi dari tiga komponen yaitu manusia, iklim dan kondisi lahan. Pengelolaan Kebakaran Hutan Berbasis Masyarakat (PKBM) merupakan cara yang tepat dan adil dalam mencari solusi pengendalian kebakaran lahan dan hutan karena menempatkan masyarakat sebagai subyek faktor utama.

I. Pendahuluan

Sumatera Selatan di dalam skala nasional termasuk salah satu daerah yang sangat rawan terjadi kebakaran lahan dan hutan, karena selalu dipastikan terjadi kebakaran yang sangat parah pada setiap tahun-tahun kritis kebakaran lahan dan hutan yang terjadi di Indonesia. Krisis kebakaran lahan dan hutan yang terjadi pada 10 tahun terakhir yang sangat menonjol adalah kebakaran pada tahun 1994, 1997 dan juga pada tahun 2002 yang lalu.

Kebakaran lahan dan hutan yang terjadi menyebabkan kerusakan sumber daya alam yang sangat hebat yang sangat sulit bagi kita dalam menghitung kerugiannya dengan tepat baik secara ekonomis maupun nilai lingkungan. Dampak kebakaran lahan dan hutan selain menyebabkan laju degradasi hutan yang super cepat, juga membawa dampak negatif pada dimensi sosial budaya masyarakat. Selain itu juga dapat mengganggu hubungan baik dengan negara-negara lain terutama yang terkena dampak

¹ Dinas Kehutanan Propinsi Sumatera Selatan Jl. Jenderal Sudirman Km. 3,5 Palembang

langsung kebakaran yang ditimbulkan dari akumulasi asap yang mengalir memenuhi ruang udara negara lain.

Berdasarkan pengalaman beberapa kali kebakaran lahan dan hutan yang terjadi, dampak kebakaran pada lahan basah gambut lebih besar yaitu menimbulkan penyebaran asap dalam skala yang sangat luas. selain itu area lahan basah gambut yang begitu luas juga sangat berpengaruh nyata terhadap tingkat kerawanan kebakaran lahan dan hutan dalam skala nasional.

II. Kondisi Obyektif yang Dominan

1. Lahan basah gambut yang luas yang meliputi, sekitar 30% wilayah Propinsi Sumatera Selatan.
2. Posisi geografis Sumatera Selatan pada zone tropis yang memiliki iklim yang ekstrim antara musim hujan dan kemarau dan terkadang diikuti fenomena alam El Niño.
3. Praktek penggunaan api masih menjadi kebiasaan/budaya dalam kegiatan perladangan (sonor), berburu, mencari ikan dan penggembalaan.

III. Penyebab Kebakaran Lahan dan Hutan

Pengkajian dan penelitian mengenai penyebab kebakaran lahan dan hutan di Sumatera Selatan telah dilakukan oleh banyak peneliti, misalnya pengkajian yang dilakukan oleh *Forest Fire Prevention and Control Project* (FFPCP). Secara umum kondisi obyektif di atas sangat besar pengaruhnya terhadap potensi kebakaran dan secara ringkas penyebab utama kebakaran hutan di Sumatera Selatan merupakan interaksi 3 komponen utama, yaitu : 1. Manusia; 2. Iklim dan 3. Kondisi Lahan.

1. Manusia

Aktivitas manusia yang berpotensi menyebabkan kebakaran antara lain:

- a. Penyiapan lahan pada kegiatan perladangan (kebun rakyat, padi sonor) yang dilakukan dengan pembakaran yang dilakukan pada musim rawan kebakaran seringkali sulit dikendalikan
- b. Penyiapan lahan oleh perusahaan pengelola lahan (Perkebunan, HTI) yang dilakukan dengan pembakaran
- c. Kegiatan masyarakat lainnya, diantaranya berburu, penggembalaan, mencari ikan (lebak le bong) dan kegiatan yang tidak jelas tujuannya.
- d. Konflik pertanahan antara masyarakat dengan perusahaan atau antar masyarakat sendiri, permasalahan internal perusahaan dan lainnya.

2. Sifat Iklim

- a. Wilayah Sumatera Selatan yang berada pada daerah tropis yang memiliki 2 musim yang ekstrim yaitu musim hujan dengan curah hujan tinggi dan musim kemarau yang kering yang merupakan musim rawan kebakaran
- b. Ketika terjadi perubahan musim, saat musim hujan dengan curah hujan yang tinggi di mana kebakaran lahan dan hutan tidak akan terjadi dan pada saat musim kemarau tiba dan disertai adanya El Niño maka bencana kebakaran lahan dan hutan sangat mungkin terjadi.
- c. Kenyataan bahwa sifat iklim berpengaruh sangat besar terhadap krisis kebakaran lahan dan hutan, dapat kita lihat pada tahun 1994, 1997 dan 2002 krisis kebakaran terjadi di Sumatera Selatan, sedangkan tahun 1995, 1996, 1998, 1999, 2000, 2001 dan 2003 Sumatera Selatan tidak mengalami krisis kebakaran lahan dan hutan karena pada tahun-tahun ini curah hujan sepanjang tahun cukup tinggi.

3. Kondisi Lahan

Dari hasil pengkajian dan pengidentifikasian tingkat kerawanan kebakaran dan dampak kebakaran yang ditimbulkan, ternyata bahwa lahan basah bergambut yang sedemikian luas dan dominan berada di Kabupaten OKI, Banyuasin dan Kabupaten MUBA merupakan daerah yang paling rawan kebakaran dan paling potensial menyebabkan akumulasi asap yang menyebar ke wilayah yang sangat luas. Hal ini dikarenakan:

- a. Sumatera Selatan memiliki lahan basah yang mengandung gambut sangat luas, diperkirakan 30% luas wilayah Sumatera Selatan merupakan jenis lahan basah.
- b. Lahan basah bergambut yang sebagian besar terhampar di sepanjang pantai timur ini pada musim kemarau panjang akan mengering dan lapisan gambut yang kering ini menjadi bahan bakar yang potensial menyebabkan asap selama berbulan-bulan dan dapat menyebar ke mana-mana.
- c. Pada kenyataannya aktivitas masyarakat yang menyebabkan/melakukan pembakaran pada lahan gambut yang bermotifkan kegiatan ekonomi cukup dominan
- d. Kebakaran pada lahan sulit dihentikan dan kegiatan pemadaman sangat sulit dilakukan.

IV. Pengelolaan Kebakaran Hutan dan Lahan Berbasiskan Masyarakat

Alasan

Pengelolaan Kebakaran Hutan Berbasiskan Masyarakat (PKBM) merupakan cara yang tepat dan adil dalam mencari solusi pengendalian kebakaran lahan dan hutan karena menempatkan masyarakat sebagai subyek faktor utama, sedangkan pemerintah sebagai fasilitator dan motivator. Penempatan masyarakat sebagai subyek disebabkan:

- 1) Kebakaran lahan dan hutan dilakukan oleh manusia
- 2) Masyarakat memiliki peranan sebagai ujung tombak keberhasilan kegiatan pencegahan dan pemadaman, karena mereka berada di pedesaan atau hutan dan paling dekat dengan lokasi kebakaran
- 3) Kelompok yang paling dirugikan oleh adanya kebakaran lahan dan hutan pada umumnya adalah masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi kebakaran
- 4) Masyarakat merupakan elemen yang penting dalam kegiatan mobilisasi penanggulangan kebakaran, karena masyarakat jumlahnya banyak yang dapat membantu keterbatasan sumber daya pemerintah.

Strategi

Upaya pengendalian kebakaran lahan dan hutan sampai saat ini meskipun sudah dilakukan namun belum memberikan pengaruh yang berarti, karena selain upaya yang dilakukan belum terencana secara sistematis juga belum menyentuh pada sasaran yang tepat. PKBM merupakan strategi baru yang akan dicoba untuk dikembangkan pada sasaran yang lebih konkrit, yaitu bekerja dengan memberdayakan masyarakat dengan perencanaan yang baik dan tahapan yang terarah:

1. Membangkitkan kepedulian dan partisipasi masyarakat untuk sadar lingkungan.
2. Memberdayakan masyarakat dari segi ekonomi dan keterampilan teknis pengelolaan kebakaran.
3. Pembentukan kelembagaan sebagai wadah pembinaan dan aktivitas masyarakat.
4. Penumbuhan komitmen di tingkat lokal dengan memfasilitasi peningkatan pelaksanaan kearifan lokal menjadi aturan formal yang mengikat dan disepakati seluruh warga desa (membuat Peraturan Desa).

Dalam melaksanakan PKBM ini memerlukan pendampingan di desa secara intensif dalam jangka waktu yang lama dan memerlukan kesabaran. Secara konkrit tahapan atau langkah-langkah kegiatan PKBM yang harus dikerjakan adalah:

1. Identifikasi calon desa binaan untuk melakukan seleksi desa binaan sebagai *pilot project*.
2. Sosialisasi program.
3. Pembentukan kelembagaan organisasi.
4. Penguatan kapasitas kelembagaan desa melalui:
 - Pelatihan dasar pengelolaan kebakaran dan sistem informasi kebakaran
 - Pelatihan kelembagaan
 - Pengembangan usaha ekonomi masyarakat
 - Pemberian stimulan peralatan
 - Penyusunan Peraturan Desa
 - Pencarian peluang sumber dana pembiayaan.

Tahapan atau langkah kegiatan PKBM saat ini mulai dilaksanakan bersama-sama dengan bantuan *Technical Assistant SSFFMP* dengan *stakeholders* di tingkat Propinsi dan 3 Kabupaten prioritas, yaitu Kabupaten MUBA, Banyuasin dan OKI dengan melakukan survey 30 calon desa binaan. Target desa binaan sampai dengan tahun 2007 sebanyak 350 desa.